Serial Pendekar Mabuk 11

Tumbal Tanpa Kepala

1

TIUPAN angin pantai menimbulkan suara berdenging karena adanya karang berongga tak jauh dari pantai tersebut. Suara berdenging itu mirip sebuah nyanyian kematian yang siap menjemput nyawa setiap orang di sana.

Suto Sinting, si Pendekar Mabuk itu, menghentikan langkahnya beberapa saat sebelum mencapai perahu yang ditunggangi Badai Kelabu dan Melati Sewu dalam perjalanan membawa jenazah guru mereka. Dewa Racun pun setuju untuk pindah ke perahu milik Badai Kelabu karena jika mengandalkan perahu yang ditungganginya dikhawatirkan akan mengalami kebocoran lagi di tengah perjalanan.

Ketika Pendekar Mabuk menghentikan langkahnya, Dewa Racun dan Badai Kelabu pun ikut berhenti melangkah. Keduanya saling pandang dengan nada heran. Padahal mereka sudah mencapai pantai, dan jarak dengan perahu tidak berapa jauh lagi. Mengapa Pendekar Mabuk harus menghentikan langkah? Pikir mereka.

"Suara berdenging itu adalah suara rongga karang tertiup angin, Suto," kata Badai Kelabu. "Tak perlu kau curigai hal itu."

"Bukan suara itu yang kucurigai, tapi langkah kaki menginjak dedaunan kering yang kupikirkan!" kata PendekarMabuk.

"Mungkin langkah kaki kami, Suto!"

"Kalian sudah mencapai pasir pantai, tak mungkin suara langkah kakinya terdengar kering dan gemerisik!"

"Mak... mak... maksudmu, ada orang yang membuntuti kami?!" tanya Dewa Racun yang gagap itu.

Suto tidak menjawab, melainkan justru kerutkan dahinya dengan menelengkan telinganya, menyimak suatu suara yang tertangkap oleh indera pendengarannya.

Dewa Racun dan Badai Kelabu saling berpandangan sebentar, kemudian mata mereka pun memandang sekeliling penuh selidik.

"Suara itu semakin aneh," ujar Pendekar Mabuk kepada kedua rekannya. "Suara itu seperti gemerisik tapi bukan daun kering yang diinjak, melainkan seperti... seperti...."

Kata-kata itu terhenti sejenak, dan tiba-tiba kedua tangan Pendekar Mabuk itu bergerak cepat mendorong tubuh Dewa Racun dan Badai Kelabu. Sentakan tangan Suto itu begitu kuatnya, sehingga kedua rekannya itu terlempar ke belakang beberapa tombak jauhnya sedangkan tubuhnya sendiri cepat menyentak naik, melenting di udara dengan gerakan salto dua kali kebelakang.

Bersamaan dengan itu, dari dalam pasir pantai yang mereka pijak keluarlah sesosok makhluk yang mengagetkan, menyentak keluar dan menyemburkan butiran-butiran kecil seperti biji kacang hijau berwarna merah. Brosss...! Zrappp...!

Kalau saja Dewa Racun dan Badai Kelabu tidak terpelanting jatuh karena dorongan Pendekar Mabuk tadi, pasti mereka terkena semburan butir-butir merah yang menyebar ke setiap arah. Pendekar Mabuk sendiri untung terpelanting dan jatuh pada saat mendaratkan kakinya ke tanah dari bersalto dua kali itu, jika tidak ia pun akan terkena serbuk aneh yang muncrat dari mulut makhluk yang muncul dari dalam tanah itu.

Makhluk tersebut ternyata manusia biasa, hanya punya keistimewaan mampu menembus dan berjalan di dalam tanah. Orang itu bertubuh kurus dengan rambut panjang meriap tak beraturan. Wajahnya angker tanpa kumis, tulang-tulang pipi dan rahangnya bertonjolan.

Matanya cekung dan alisnya tidak ada. Orang itu mengenakan pakaian hitam yang kotor dan banyak lumpur melekat kering di pakaiannya itu. Rambutnya pun kotor, sebagian ada yang lengket karena lumpur kering.

Pendekar Mabuk dipandanginya beberapa saat.

Beberapa saat kemudian dari matanya memancar sorot cahaya kuning yang berkelebat cepat menghantam tubuh Pendekar Mabuk. Yang dihantam karena masih terkesimamelihat kemunculan manusia dari dalam tanah itu, tak sempat melakukan tangkisan, hanya menggunakan gerak silumannya yang mampu berlari cepat dalam sekejap. Zlappp...! Tahu-tahu Pendekar Mabuk sudah berada di samping Badai Kelabu dan Dewa Racun. Sedangkan sinar kuning yang memancar dari mata orang aneh itu menghantam pasir pantai, pasir itu

menyembur keras dan cukup tinggi diiringi suara letusan yang teredam. Blabb...!

"Siapa dia, Dewa Racun?!.Aku tidak mengenalinya sama sekali?!" bisik Suto. Tapi Badai Kelabu yang menyahut,

"Perwira Mayat Hidup!"

"Siapa ituPerwira Mayat Hidup?!"

Badai Kelabu lagi yang menjawab, "Tokoh sesat yang menjadi lawannya Siluman Tujuh Nyawa. Menurut cerita mendiang guru, Perwira Mayat Hidup itu sejak dulu bermusuhan dengan Siluman Tujuh Nyawa dan berulang kali gagal membunuh Siluman Tujuh Nyawa, namun juga berulang kali berhasil meloloskan diri dari ancaman maut musuh bebuyutannya!"

Manusia yang berjuluk Perwira Mayat Hidup itu menggeramkan suara ketika mata Suto terlihat

menatapinya dengan tajam. Kemudian ia melangkah tiga tindak, sedangkan Badai Kelabu segera mundur dua tindak. Agaknya perempuan itu merasa takut terhadap Perwira Mayat Hidup, sehingga ia perlu waspada dan bersiap untuk melarikan diri jika terjadi serangan maut dari manusia aneh itu. Dari belakang Pendekar Mabuk, Badai Kelabu sempat berbisik, "Ilmunya sangat tinggi, Suto! Ia tak bisa dibunuh.

Jika dibunuh, beberapa saat akan bangkit lagi!"

"Ak... ak... aku melihat tadi dia semburkan racun 'Sejuta Bangkai'!" kata Dewa Racun. "It.. itu... racun yang berbahaya! Tergores sedikit saja kulit kita bisa busuk mendadak!"

Pendekar Mabuk diam saja, menampung segala ucapan dari kedua rekannya itu. Matanya tetap memandang ke arah Perwira Mayat Hidup yang dianggap paling berbahaya jika tidak terus diperhatikan.

Sinar yang keluar dari matanya dapat membunuh sewaktu-waktu dan sangat di luar dugaan.

Beberapa saat kemudian terdengar suara manusia aneh itu yang sedikit serak dan besar, tidak sesuai dengan bentuk tubuhnya yang kurus dan berkulit keriput itu.

"Kalian yang bertarung di Pulau Kidung itu, bukan?!"

"Benar!" jawab Suto. "Jika yang kau maksud adalah pertarungan di Pulau Kidung yang menewaskan Resi Kidung Sentanu, memang kamilah yang di sana, tapi bukan kami yang membunuh tokoh putih itu!"

"Aku tidak menanyakan siapa yang membunuh Kidung Sentanu!" geram Perwira Mayat Hidup, "Aku hanya peduli dengan tombak maut milik si Jangkar Langit itu! Kalian yang telah berhasil merampasnya dari tangan si Tapak Baja rupanya!"

"O, kau salah sangka, Perwira Mayat Hidup! Tombak itu tidak ada pada kami!"

"Omong kosong! Grrr...! Tombak itu pasti telah kau sembunyikan di suatu tempat! Mengakulah, Bocah Kadal" bentak Perwira Mayat Hidup itu dengan matanya semakin memandang angker dan mengerikan.

Tetapi Pendekar Mabuk masih tetap tenang, ia bahkan menyempatkan diri meneguk tuaknya beberapa kali. Tapi tiba-tiba tangan Dewa Racun berkelebat ke depan, dan sebuah pisau dilemparkan dengan kecepatan tinggi. Zingngng...!

Trabb...! Pisau yang menuju ke dada Perwira Mayat Hidup itu ditangkis dengan telapak tangannya dan disentakkan dengan cepat sehingga dapat membalik arah dan menuju ke Dewa Racun. Gerakan pisau yang lebih cepat dari semula itu hampir-hampir mengenai tubuh Dewa Racun jika bumbung tuak Pendekar Mabuk tidak segera dihadangkan ke depan dada Dewa Racun.

Jrabb...! Pisau itu menancap di bumbung tuak.

"Ambil, dan jangan lakukan serangan lagi kepadanya!" kata Suto kepada Dewa Racun. Maka si kerdil pemberani itu pun segera mencabut pisaunya dan mundur tiga tindak, sejajar dengan Badai Kelabu.

Pendekar Mabuk berkata kepada Perwira Mayat Hidup itu, "Apa maksudmu menuduh kami menyembunyikan tombak maut itu?!"

"Kalian tidak pantas menjadi pemiliknya!" jawab Perwira Mayat Hidup dengan suara seraknya. "Akulah yang pantas memiliki Pusaka Tombak Maut itu! Akulah yang seharusnya memiliki tombak tersebut untuk membinasakan si Durmala Sanca, si keparat jahanam itu!"

"Sayang sekali tombak itu tidak ada pada kami. Kalau saja tombak itu ada pada kami akan kuserahkan padamu, karena kami pun memusuhi Siluman Tujuh Nyawa!"

"Jangan sebut dia Siluman Tujuh Nyawa!" bentak Perwira Mayat Hidup. "Dia hanya punya secuil nyawa!

Bukan tujuh nyawa! Akulah yang sepantasnyamenyandang gelar tersebut! Bahkan aku pun lebih pantas berjuluk Siluman Sejuta Nyawa! Sayang sekalijulukan itu tidak dikenal orang, dan lebih dikenal dengan nama Perwira Mayat Hidup. Padahal akulah orang yang punya sejuta nyawa! Siapa yang bisa membunuhku dari seluruh tokoh sakti di dunia persilatan ini? Tidak ada!"

"Kalau begitu, mengapa kau tak bisa kalahkan Durmala Sanca?!"

"Karena dia punya sejuta kelicikan!"

"Hmm...!" Pendekar Mabuk sunggingkan senyum.

"Apakah kau tak bisa membalas kelicikannya?! Berarti kau masih rendah dan ilmumu masih di bawah tingkat ilmunya Durmala Sanca!"

"Grrr...! Biadab kau berani mengatakan aku begitu!"

Perwira Mayat Hidup menggenggam kuat-kuat sambil menggeram keras, iamaju dua tindak dan berkata sambil menuding tegas pada PendekarMabuk.

"Kau tak perlu banyak bicara! Serahkan saja tombak milik Jangkar Langit itu! Kalau tidak, kuhancurkan kepala kalian bertiga!"

"Tombak itu tidak ada pada kami, tapi dibawa lari oleh Hantu Laut!" kata Pendekar Mabuk tetap dengan tenang.

"Tidak mungkin! Hantu Laut hanya jongos kapal, dia tidak mungkin bisa merebut tombak itu dari tangan Tapak Baja! Kau jangan membual kelewat batas, Bocah Kadal!"

"Kalau tak percaya, ya sudah!" Suto angkat bahu seenaknya, seakan meremehkan kegeraman hati Perwira Mayat Hidup. Suto sengaja melangkah ke arah kanan beberapa tindak, agar tidak membentuk garis lurus dengan keberadaan Badai Kelabu dan Dewa Racun.

Sebab ia khawatir jika tahu-tahu Perwira Mayat Hidup menyerangnya, serangan itu akan mengenai kedua temannya jika iamenghindar.

"Bocah Kadal! Rupanya kau memaksaku untuk bertindak kasar kepadamu, hah?!" bentak Perwira Mayat Hidup sambil mengikuti gerakan Pendekar Mabuk.

Tiba-tiba orang aneh itu menghentakkan kedua tangannya ke depan. Wutt...! Lalu kedua tangan itu pelan-pelan bergerak mundur bagai menarik tubuh Pendek? Mabuk. Tetapi pada saat itu Pendekar Mabuk menahan napasnya dan tetap berdiri di tempatnya.

Tangan Perwira Mayat Hidup masih mengeras kaku ke depan dengan tubuh sedikit melengkung ke belakang. Ia sedang mengerahkan tenaganya untuk menarik tubuh Pendekar Mabuk yang mengeraskan perutnya, menyimpan tenaga dan napas di bagian perut.

Rupanya mereka adu kekuatan tenaga dalam secara aneh.Perwira Mayat Hidup bukan sekadar ingin menarik tubuh Suto Sinting, melainkan ingin menjebol jantung agar keluar dari dada Suto dan melayang ke tangannya.

Dada Suto pun terasa berdenyut-denyut seakan ingin tersedot ke depan, jantungnya mulai terasa sakit.

Pendekar Mabuk bertahan terus hingga tubuhnya gemetar, bumbung tuak yang menggantung di pundak mulai berguncang-guncang.

Urat-urat di leher mulai tampak bersumbulan. Wajah Pendekar Mabuk memerah. Dada kirinya mulai tampak bergerak-gerak. Baju bulu yang dikenakan mulai rontok bulu-bulunya dan beterbangan, lari ke telapak tangan Perwira Mayat Hidup. Di sisi lain, Badai Kelabu dan Dewa Racun tampak cemas sekali melihat keadaan Suto yang hanya bertahan. Badai Kelabu sempat berbisik tegang kepada Dewa Racun.

"Suto bisa celaka kalau hanya bertahan! Lawannya kali ini mempunyai tenaga kuat sekali, daya sedotnya sangat tinggi, karena memang begitulah cara dia mengambil jantung lawan untuk dimakannya!"

Dewa Racun diam, memikirkan suatu cara. Dan tibatiba ia nekat mencabut pisaunya dan melemparkannya ke punggung Perwira Mayat Hidup. Wuttt...! Debb...!

Wusss...!

"Awas!" sentak Badai Kelabu, dan Dewa Racun pun lompat ke kiri. Pisaunya menancap di tanah setelah memantul balik. Pisau itu bagaikan membentur dinding karet yangmembal dan sulit ditembus benda tajam.

"Hiih...!" Dewa Racun menghantamkan pukulan tenaga dalamnya yang melepaskan sinar merah dari telapak tangannya. Sinar merah itu berkelebat cepat menyerang punggung Perwira Mayat Hidup, tetapi segera memantul balik dan menghantam pohon kelapa jauh di belakang Dewa Racun dan Badai Kelabu.

Blarrr...! Pohon kelapa itu pun rubuh seketika. Jika Badai Kelabu dan Dewa Racun tidak lekas merundukkan badan, maka salah satu dari tubuh mereka akan mengalami nasib seperti pohon kelapatersebut.

"Dalam keadaan seperti itu, dia tidak mempan diserang dengan senjata apa pun! Jangan lakukan lagi, nanti malah mencelakai diri kita sendiri, Dewa Racun!" bisik Badai Kelabu.

Sementara itu, kulit tubuh Pendekar Mabuk semakin memerah. Urat-uratnya kian bertonjolan. Kedua tangannya telah menggenggam kuat-kuat di kanan kiri.

Tapi kakinya masih tegar berdiri dan kokoh menahan daya sedot dari lawannya. Namun beberapa saat kemudian, Pendekar Mabuk itu menyentakkan kedua tangannya dari bawah ke atas, "Haaah...!" teriaknya keras-keras sambil melepaskan tangannya dalam satu kekuatan yang menyentak.

Wruusss...!

Tubuh Perwira Mayat Hidup terlempar tinggi-tinggi

akibat sentakan kedua tangan Pendekar Mabuk itu. Dan

ketika itulah, Pendekar Mabuk segera melepaskan

pukulan 'Pecah Raga', yaitu selarik sinar hijau melesat

dari tangan kirinya dan menghantam lurus ke tubuh

lawan yang masih di angkasa sana. Blarrr...!

Kejadian berikutnya sungguh mengerikan. Perwira

Mayat Hidup tidak berbentuk lagi. Raganya pecah

menjadi serpihan-serpihan yang berhamburan ke manamana.

Pecahan itu berjatuhan di pasir pantai, termasuk

bagian kepalanya yang entah menjadi beberapa bagian.

Pendekar Mabuk terengah-engah. Kulit tubuhnya

sudah kembali memulih seperti sediakala walau dengan

sedikit demi sedikit. Urat-uratnya mulai mengendur dan

tidak lagi bertonjolan keluar di permukaan kulit. Ia

melangkah sedikit gontaimendekati kedua rekannya.

Badai Kelabu menyambut dan memapah Pendekar

Mabuk, lalu membawanya duduk di sebongkah batu.
"Hampir saja jantungku tersedot keluar dari ragaku!"
kata Pendekar Mabuk sambil terengah-engah.
"Aku sudah mencemaskan hal itu! Kalau kau
bertahan saja, kau bisa mati karena dia mempunyai
kekuatan yang begitu besar!" kata Badai Kelabu.
Ketika Pendekar Mabuk segera menenggak tuaknya,
Dewa Racun menyempatkan berkata,
"Il... il... ilmuku tak cukup untuk menandinginya!
Ak... aku sudah berusaha membantumu, Suto. Tapi...
tapi... tidak berhasil!"
Suto menghempaskan napas kelegaan dari mulutnya
yang habis meneguk tuak. Badannya kembali terasa
segar. Saat itu ia berkata,
"Aku hanya mengkhawatirkan kalau kalian berdua
ikut campur dan menjadi sasarannya! Jelas aku tak dapat
menolong kalian pada saat seperti tadi! Untunglah kau
tak banyak berbuat, Dewa Racun! Kalau kau tadi
melompat dan menyerangnya, bisa-bisa jantungmu yang
disedot keluar olehnya!"
"Ak... ak... aku sudah memperhitungkan hal itu dan...
dan tak berani terlalu lancang!" kata Dewa Racun.
Kemudian, Badai Kelabu berkata setelah ia termenung
beberapa saat tadi,
"Menurut cerita mendiang guruku, Perwira Mayat
Hidup, bukan orang yang mudah dibunuh! Biasanya dia
akan bangkit lagi dari kematiannya!"
"Tapi... tapi... tapi sekarang dia mati dalam keadaan
pecah begitu, maan... maaann... mana bisa hidup lagi?!"
Dewa Racun agak ngotot. Dan Badai Kelabu sendiri
tidak berani membantah, hanya berkata seperti bicara
pada diri sendiri,
"Menurut kabarnya, orang itu punya ilmu 'Aji Cadar
Angin'! Kalau mayatnya kena angin bisa hidup

kembali!"
Suto Sinting diam dan termenung cemas beberapa
saat. Dewa Racun tidak mempunyai kecemasan seperti
Suto. Ia percaya betul, bahwa Perwira Mayat Hidup
tidak akan bisa bangkit lagi dari kematiannya karena
keadaan tubuhnya telah hancur.
"Seb... seb... sebaiknya, sebaiknya kita segera
tinggalkan tempat inil Kurasa orang-orang di Pulau
Beliung sedang membutuhkan kita dan menunggununggu
kedatangan kita, Suto!"
"Baiklah! Aku setuju!" kata Pendekar Mabuk, lalu
berdiri dan menggantungkan tuaknya di punggung.
"Bagaimana dengan diriku, Suto?!" tiba-tiba Badai
Kelabu bertanya dengan nada sedih. "Aku sudah tidak
punya apa-apa lagi, Guru tak ada, teman tak ada, dan...
dan aku tak mau kembali ke Pulau Hitam lagi! Aku
masih terbayang kejahatan Guru!"
"Apakah kau mau ikut ke Pulau Beliung?"
"Ke mana pun kau ingin membawaku, aku tak
menolak, Suto!"
Pendekar Mabuk tersenyum dan merangkul gadis itu.
Ia menepuk-nepuk pundak Badai Kelabu sambil berkata,
"Bangkitkan semangatmu untuk tetap hidup dengan
siapa pun dan di mana pun! Sekarang, ikutlah ke Pulau
Beliung! Aku yang menjamin keselamatan dan hidupmu
di sana!"
Pada saat mereka mulai naik ke perahu, tanpa mereka
sadari serpihan tubuh Perwira Mayat Hidup yang telah
menyebar itu bergerak-gerak terhembus angin pantai.
Serpihan-serpihan itu semakin lama semakin saling
berdekatan. Bagian-bagian yang terpisah mengumpul
menjadi satu bagai digerakkan oleh hembusan angin dari
berbagai arah.
Perahu pun melaju menyusuri jalur pelayaran ke

Pulau Beliung. Ketiga penumpangnya dalam keadaan tenang, bahkan Pendekar Mabuk sempat berbicara di buritan bersama Badai Kelabu. Kasak-kusuk mereka mulai menyinggung soal hati dan perasaan secara pribadi.

Mereka tidak tahu, bahwa potongan-potongan tubuh Perwira Mayat Hidup itu telah berkumpul menjadi satu dan saling lekat kembali, hingga membentuk satu bagian tubuh. Selembar rambut pun kembali lagi pada tempatnya. Semakin banyak angin berhembus semakin bergerak-gerak tubuh mayat yang kembali utuh itu. Sampai pada akhirnya, tampak tubuh mayat telentang itu bergerak pada bagian perutnya, iamulai bernapas sedikit dengan mata membelalak lebar, memandang sekeliling dengan liar.

"Ke mana mereka...?!" geram suara Perwira Mayat Hidup yang telah bangkit kembali dari kematiannya. Ia segera berdiri dan memandang ke lautan. Terlihat olehnya sebuah perahu yang sedang meninggalkan pulau tersebut.

Di perahu itu, mata Dewa Racun menyipit memandang ke arah pulau tadi. Jantungnya menjadi berdebar-debar, hatinya gelisah dan lidahnya semakin kelu untuk mengucapkan sesuatu yang dilihatnya. Dalam hatinya iamembatin,

"Sepertinya ada orang berdiri di pantai? Rambutnya berserakan! Potongannya seperti potongan tubuh si Perwira Mayat Hidup! Apakah benar orang itu bangkit lagi dari kematiannya dengan tubuh sehancur itu? Ah mungkin aku hanya salah pandang saja!"

*

* *

2

PERAHU melaju dengan mulus. Ombak lautan pun

tidak bergulung-gulung, lebih berkesan tenang. Tapi
sinar matahari mulai susut karena keadaannya sudah
mulai mendekati cakrawala barat.
Badai Kelabu sengaja menggantikan Dewa Racun
untuk berada di haluan, memegang kemudi agar arah
perahu tetap di jalur pelayaran menuju Pulau Beliung.
Sementara itu, Dewa Racun segera mendekati Pendekar
Mabuk yang sejak tadi menenggak tuaknya sedikit demi
sedikit. Dewa Racun mulai berbicara dengan suara
pelan, takut didengar oleh Badai Kelabu,
"Ap... ap... apakah kau percaya kalau seseorang yang
sudah mati bisa bangkit lagi?"
"Percaya! Karena memang ada ilmu semacam itu di
dunia ini. Guruku pernah bercerita tentang kehebatan
ilmu Jangkar Langit, bahwa ia juga orang yang susah
dibunuh! Kematian baginya hanyalah tidur sekejap, yang
pada suatu saat akan bisa bangkit lagi karena sesuatu
hal!" Pendekar Mabuk bicara dengan lancar, bukan
seperti orangmabuk.
"Kalll... kaaal... kaal... kalau begitu, orang tersebut
akan hidup selama-lamanya?"
"Bukan begitu artinya! Orang itu akan mati apabila
sudah tiba saatnya untuk mati dan kembali kepada Yang
Maha Kuasa! Jika belum waktunya garis kehidupan
menentukan ia mati, maka walaupun mati beberapa kali,
itu hanya suatu kecelakaan biasa yang bisa membuatnya
hidup lagi. Kematian di luar kodrat ibarat bagi kita
adalah pingsan karena sesuatu hal. Orang pingsan bisa
bangkit lagi, bukan? Nah, demikian pula orang yang
punya ilmu seperti Jangkar Langit!"
"Jad... jad... jadi, bagaimana untuk mengalahkan
orang yang punya ilmu seperti itu, terutama jika ia
adalah orang sesat dan jahat, tentunya sangat sulit untuk
dibunuh!"

"Memang sulit!" jawab Suto sambil tersenyum, "Tapi jika garis ketentuan hidupnya sudah mencapai pada titik kematian, secara sengaja atau tidak sengaja, seseorang bisa saja membuatnya mati selama-lamanya. Entah dengan cara bagaimana dan dalam keadaan mati yang seperti apa, kita tidak tahu! Setiap orang akan menemui jalan kematiannya sendiri-sendiri, yang pada umumnya berbeda-beda cara. Tetapi jalan itu tetap ada. Tidak bisa hilang dari garis ketentuan hidup yang sudah dipastikan dari sang Pencipta!"

Dewa Racun diam dan manggut-manggut. Ada sesuatu yang direnungkan, ada sesuatu yang dipikirkan, ada sesuatu pula yang membuatnya gelisah. Dan kegelisahan itu tertangkap oleh mata dan perasaan PendekarMabuk. Karenanya, Suto pun segera bertanya, "Mengapa kau tanyakan hal itu? Apakah ada sesuatu yang tertangkap oleh firasatmu?"

"Tld... tid... tidak ada! Hanya saja, aaak... aku sedikit mencemaskan kata-kata Badai Kelabu," jawab Dewa Racun.

"Kata-kata yang mana?"

"Ilmu 'Cadar Angin'!"

"Kau cemas kalau Perwira Mayat Hidup itu bangkit lagi?"

"Tid... tid... tidak cemas, hanya mmmee... merasa tak enak hati saja! Sep... sepertinya...."

Dewa Racun tidak teruskan ucapannya. Matanya melirik ke arah buritan. Kejap berikutnya sudah kembali kepada Suto Sinting dan berkata soal lain.

"Meng... mengapa... mengapa kau tidak gunakan jurus 'Manggala' atau 'Yudha'? Buk... bukankah kau mendapat kekuatan baru dari Gusti Ratu Kartika Wangi?!"

"Kalau tidak terpaksa sekali, aku tak pernah gunakan

jurus maut! Bahkan kalau memang bisa, cukup
kugunakan kata-kata untuk mengalahkan lawanku.
Karena memang begitulah aku diajarkan bersikap dan
hidup di masyarakat oleh guruku si Gila Tuak!"
"O, iiiy... iya! Aku meng... meng... mengerti
maksudnya! Cuma, menurutku Perwira Mayat Hidup itu
adalah lawan yang berbahaya dan tak cukup dikalahkan
dengan kata-kata. Bahkan...."
Dewa Racun kembali berhenti bicara. Matanya
kembali melirik ke arah buritan. Ada kecemasan yang
melintas di mata Dewa Racun. Kecemasan dan
kegelisahan itu sejak tadi sudah diketahui oleh Pendekar
Mabuk, tapi si tampan itu diam saja dan berlagak tidak
melihat kejanggalan tersebut. Namun diam-diam seluruh
inderanya dipasang baik-baik dan menyebarkan tingkat
kewaspadaan yang tinggi.
"Dewa Racun, masuklah ke barak!"
"Meng... meng... mengapa kau menyuruhku masuk ke
barak?"
Pendekar Mabuk berdiri, memandang rekannya yang
kerdil sebentar. Kemudian ia memandang ke arah Badai
Kelabu, ternyata gadis itu tetap tenang tanpamemendam
kegelisahan apa pun.
"Badai Kelabu, tinggalkan haluan. Masuklah ke
barak!"
"Kenapa?" tanya Badai Kelabu dengan memendam
keheranan.
"Biar aku yang kemudikan perahu ini!" jawab
PendekarMabuk.
"Tapimengapa kau menyuruhkumasuk ke barak?"
"Supaya kau istirahat! Dewa Racun juga kusuruh
masuk ke barak supaya beristirahat! Aku yakin
perjalanan menuju Pulau Beliung masih cukup jauh dan
melelahkan."

"Aku tidak lelah. Aku justru bersemangat dan senang sekali bisa mendampingi perjalananmu!" senyum Badai Kelabu mekar dengan indah. PendekarMabuk membalas dan mendekatinya, kemudian berkata pelan,

"Masuklah ke barak bersama Dewa Racun!"

Badai Kelabu berubah keceriaannya menjadi wajah penuh keheranan. Sebelum ia mengajukan tanya, Suto sudah lebih dulu berkata,

"Turutilah kata-kataku!"

Badai Kelabu dan Dewa Racun akhirnya menurut. Mereka masuk ke barak beratap rumbia lapis kayu papan. Di dalam barak itu, mereka berdua saling beradu tanya,

"Mengapa si tampan itu menyuruh kita masuk ke barak ini?"

"Ak... ak... aku tidak tahu. Aku juga heran, mengapa dia menjadi agak dingin sikapnya?"

"Mungkin ada kata-kata yang tak berkenan di hatinya?"

"Kat... kat... kat... kata-kata dari siapa?"

"Barangkali darimu?"

"Mungkinkah begitu?"

Baru saja Badai Kelabu ingin bicara lagi, tiba-tiba ia urungkan niatnya itu. Kapal terasa terguncang aneh walaupun hanya sedikit guncangannya. Kejap berikutnya terdengar suara, brukk...! Dan kedua orang di dalam barak ikut sama-sama terkejut.

"Seperti suara orang melompat dari kedalaman air ke atas perahu!"

"Tapimengapa Suto diam saja?'

Tak berapa lama, mereka melihat kilatan cahaya merah yang menerjang punggung Suto. Cahaya merah itu datangnya dari atas atap barak. Mereka berdua terpaku di tempat melihat Suto terkena kilatan sinar

merah. ZIappp...! Bwurrr...!
"Dia terbakar!" sentak Badai Kelabu dan segera
berlari keluar dari barak. Tapi Dewa Racun menahan
tangannya dan berkata dengan jari telunjuk ditempelkan
di mulutnya.
"Ddi... di... diam!" bisik Dewa Racun. "Ak... ak... aku
yakin Suto tidak sebodoh itu! Kit... kita lihat saja apakah
benar dia terbakar atau tidak!"
"Tap... tapi jelas ada api yang membungkusnya
setelah ia terkena kilatan sinar merah dari atas tempat
kita ini!"
"Sst...! Tet... tet... teee... tenang dulu!"
Api yang membungkus tubuh Pendekar Mabuk itu
tiba-tiba padam dan lenyap begitu saja. Wussst...! Tubuh
Pendekar Mabuk tidak mengalami luka bakar sedikit
pun. Rupanya ia menggunakan tipuan pandangan mata
dengan mengeluarkan tenaga dalam yang berupa asap
membungkus dirinya. Asap itu tembus pandang
sehingga tidak terlihat, dan yang terbakar tadi adalah
lapisan hawa murni yang berbentuk asap tembus
pandang itu.
Pendekar Mabuk segera membalikkan badannya dan
menyunggingkan senyum ke arah orang yang ada di atas
atap barak. Badai Kelabu terbengong melihat keadaan
Suto yang tetap gagah dan tegar itu.
"Bangsat kau!" terdengar makian suara serak dari atas
atap barak. Badai Kelabu dan Dewa Racun segera
mengerti, siapa orang yang berdiri di atas atap itu, yang
tak lain adalah Perwira Mayat Hidup.
"Rupanya kau memang sengaja ingin adu ilmu
kesaktian denganku, Bocah Kadal!"
"Aku tidak bermaksud begitu, tapi aku siap jika kau
inginkan!"
"Kau tidak terkejut sedikit pun melihat aku bangkit

lagi?!"
"Itu permainan anak kecil! Tetanggaku punya anak,
dan anaknya juga bisa bangkit lagi dari kematiannya! Itu
hanya permainan anak-anak saja, tak perlu membuatku
terheran-heran!"
"Kalau begitu, kutunjukkan jurus mautku yang bisa
membuatmu terperangah dan terheran-heran! Hiaaaat...!"
Perwira Mayat Hidup melompat bagaikan terbang ke
arah haluan. Pendekar Mabuk segera melompat juga
menyongsong gerakan terbang lawannya. Tapi tiba-tiba
tubuh Perwira Mayat Hidup berhenti di udara tanpa
beralaskan apa pun. Ia berdiri menghadang gerakan Suto
ke arahnya, lalu dengan cepat ia sentakkan tangannya
yang mengeluarkan cahaya kuning itu. Clapp...! Suto
Sinting cepat putarkan tubuh dan sinar kuning itu tepat
mengenai bumbung tuaknya. Tabb...! Wuttt...! Sinar
kuning itu membalik arah dan mengenai tangan Perwira
Mayat Hidup. Jrrabb...!
Bhuggg...! Tubuh Perwira Mayat Hidup terpental
jatuh ke laut. Byurrr...! Dalam sekejap ternyata tubuh itu
kembali melayang naik ke permukaan kapal. Jlegg...!
"Bocah Edan! Bumbung apa yang ada di
punggungmu itu, sehingga bisa membalikkan sinar
kuningku itu?!"
"Bisa juga melepaskan nyawamu selamanya jika kau
tak maumenyerah, Perwira Mayat Hidup!"
"Hah...! Tak ada kata menyerah bagiku!" bentaknya
dengan wajah semakin angker dan ganas. "Terimalah
jurus mautku berikutnya! Hiaah!"
Clapp...! Sinar putih perak menghantam Pendekar
Mabuk, keluar dari sodokan jari tangan Perwira Mayat
Hidup itu. Suto Sinting tidak menghindari, melainkan
menangkis kembali dengan kibasan bumbung tuaknya.
Sinar putih itu menghantam bumbung dan memantul

balik seperti tadi. Tapi kali ini agaknya Perwira Mayat
Hidup telah siap siaga, sehingga ia segera melompat ke
arah haluan dan sinar yang memantul balik itu jatuh ke
laut. Jrrrosss...! Menyemburlah air laut, tingginya
hampir separo tinggi pohon kelapa.
Pada saat itu, Pendekar Mabuk pun segera sentakkan
telapak tangannya yang berjari rapat dalam keadaan
miring. Settt...! Dan pada saat itu, dua mata pisau kecil
yang tidak terlihat oleh mata telanjang telah melesat
begitu cepatnya. Yang terlihat oleh Dewa Racun dan
Badai Kelabu hanyalah dua sinar emas melesat dan
menghantam perut Perwira Mayat Hidup.
Orang tersebut langsung diam tak bergerak.
Keadaannya tetap dengan tangan terangkat dan seolaholah
ingin lepaskan pukulan dahsyatnya lagi. Tapi saat
itu, Dewa Racun segera keluar dari barak dan mendekati
Suto sambil berkata,
"Ju... juu... jurus 'Manggala' telah kau gunakan,
Suto?!"
"Ya. Agaknya tak ada jalan lain kecuali harus
melenyapkannya dengan jurus 'Manggala!"
Badai Kelabu pun ikut keluar dari barak dan
memandangi Perwira Mayat Hidup yang diam
mematung dengan matamasih mendelik ganas.
"Mengapa dia diam saja? Apakah dia menjadi
patung?" tanya Badai Kelabu kepada Pendekar Mabuk.
Baru saja Suto ingin menjawab, tapi tiba-tiba datang
angin sedikit kencang. Rambut Perwira Mayat Hidup
terbang beberapa helai. Badai Kelabu terkejut melihat
keadaan seperti itu. Matanya memandang tak berkedip
dengan dahi berkerut.
Tak berapa lama, telinga Perwira Mayat Hidup
menjadi rontok bagaikan abu yang tersapu angin.
Menyusul kemudian bagian jari tangannya. Prusss...!

Terbang terbawa angin dan menjadi abu. Makin lama, semakin hilang bagian tubuhnya. Badai Kelabu baru menyadari bahwa Perwira Mayat Hidup ternyata telah mati sejak ia menjadi patung tadi. Bahkan bukan saja sekadar mati menjadi mayat, namun menjadi abu yang masih membentuk seperti wujud aslinya. Dan kematian itu akibat jurus maut yang dimiliki Pendekar Mabuk, yaitu jurus 'Manggala'.
Gumpalan abu yang membentuk wujud aslinya itu makin lama semakin habis tersapu angin, dan akhirnya kematian Perwira Mayat Hidup itu tidak meninggalkan bekas secuil pun. Lenyap menjadi abu dan bertaburan di lautan lepas.
Suto berucap kata seperti bicara pada dirinya sendiri, "Kekuatannya pada angin, tapi ia dimusnahkan oleh angin juga!"
Badai Kelabu menghirup napas panjang-panjang dan menghembuskannya dengan satu kelegaan yang memuaskan hati. Ia berkata kepada Dewa Racun yang baru berhenti dari tertegunnya.
"Luar biasa jurus itu! Dapatkah aku mempelajarinya dari Suto?"
Dewa Racun yang kerdil menggelengkan kepala, "Tid... tidak... tidak semua orang bisa, tidak setiap orang memiliki jurus 'Manggala'! Hanya Suto Sinting; Pendekar Mabuk itu, yang mempunyai dua jurus langka, yaitu jurus 'Manggala' dan jurus 'Yudha'. Sebab dia adalah seorang Manggala Yudha negeri alam gaib yang bernama Puri Gerbang Surgawi!"
"Bukankah itu negeri di Pulau Serindu?"
"It... itu anaknya, yang di alam gaib adalah ibunya!"
Badai Kelabu hanya bisa manggut-manggut menyimpan sejuta kekaguman.
*

* *

Perjalanan Kapal Neraka yang membawa Hantu Laut bersama Pusaka Tombak Maut-nya itu mengalami guncangan hebat secara tiba-tiba. Hantu Laut mulai curiga dengan guncangan yang tidak sewajarnya itu. Cepat-cepat ia meraih Pusaka Tombak Maut tersebut, lalu memeriksa ke lambung kapal.

Tiba-tiba sesosok tubuh melesat keluar dari dalam air laut. Tubuh itu bergerak lentur, meluncur cepat ke atas, langsung kakinya menendang wajah Hantu Laut dari bawah ke atas. Plokkk...!

"Uuhg...!" Hantu Laut terpekik, selain kaget juga merasa sakit. Cepat-cepat ia tegakkan tubuhnya dalam berdiri dan memandang liar ke arah tamu tak diundang itu.

"Bangsat! Pagi-pagi sudah sarapan kaki!" gerutu Hantu Laut karena saat itu adalah pagi hari dan ia baru saja bangun dari tidurnya, ia kibaskan wajahnya untuk membuang rasa sakit yang membuat pandangan matanya berkunang-kunang.

Mata besar itu menatap gusar pada sesosok tubuh kurus yang sudah berdiri di tepi geladak. Tubuh basah kuyup itu berpakaian serba putih model biksu. Rambutnya juga berwarna putih dikonde di tengah kepala, hingga wajahnya yang kurus dan kempot itu terlihat jelas. Jenggotnya yang panjang meneteskan air karena basah. Lelaki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun itu berdiri dengan memegang tongkat dari kayu biasa, dan ujungnya mempunyai cabang berbentuk huruf 'V yang panjangnya tak sama. Bahkan di bawah cabangnya terdapat dua daun yang menguning layu. Dan Hantu Laut segeramengenali orang itu.

"Rupanya kau yang datang dan menghambat perjalananku ke Pulau Beliung, Jangkar Langit!"

"Ya. Aku yang datang, menuntut kematian adikku si Talang Sukma, dan merebut kembali Pusaka Tombak Maut-ku itu!" kata Jangkar Langit dengan tegas. Lalu serta-merta Jangkar Langit sodokkan tangannya ke depan sebagai sodokan jarak jauh ke arah dagu lawannya.Wuttt!

"Serahkan tombak itu! Kau tak akan bisa membunuhku, Hantu Laut!"

Hantu Laut tersedak keras, mulutnya ternganga, muncrat darahnya dari mulut itu. Ia cepat berdiri mengambil keseimbangan badannya yang gemuk itu. Ia terhuyung-huyung dan hampir saja jatuh, untung tombak di tangannya cepat digunakan untuk menahan tubuh, hingga ia tak sempat jatuh.

Jangkar Langit cepat menyerang kembali lawannya dengan pukulan tenaga dalam dari jarak lima langkah. Wuttt...! Tapi saat itu Hantu Laut cepat putarkan tombak di atas kepalanya, lalu keluarlah sinar hijau mengelilingi tubuhnya dalam jarak dua langkah. Sinar hijau itu memercikkan butiran-butiran mengkilap seperti serbuk intan dan membuat pukulan tenaga dalam dari Jangkar Langit terpental membalik menyerang tubuhnya.

Wussst...! Drabb...!

Jangkar Langit cepat menahan pukulannya yang membalik itu dengan melintangkan tongkatnya yang beraliran tenaga dalam tinggi. Tapi akhirnya ia terpental sendiri dan jatuh bersandar pada tepian pagar kapal akibat sentakan pukulan yang membalik tadi.

Dalam kesempatan seperti itu, Hantu Laut cepat sentakkan tombaknya ke depan dan melesatlah sinar merah berkelok-kelok ke arah lawan. Jangkar Langit terperanjat melihat cepatnya sinar merah menyerangnya, ia tak sempat menangkis atau menghindar sehingga, jrubb!

Sinar itu menikam dadanya. Tubuh Jangkar Langit mengejang dengan mata mendelik. Kulit wajahnya yang coklat berangsur-angsur menjadi biru dan makin lama makin biru legam. Kulit tangannya dan yang lainnya pun begitu. Bahkan rambut putihnya mengeriting hitam bagai terbakar kekuatan api yang amat tinggi dari dalam tubuh.
Akhirnya orang tua sakti itu pun menghembuskan napas terakhir dengan bau hangus tercium tajam. Jenggotnya terbakar tanpa terlihat bentuk apinya.
"Ha ha ha ha...! Siapa bilang kau tak bisa dibunuh olehku?! Sekarang mampuslah kau, Jangkar Langit! Sinar merah dari tenaga dalamku itu telah lebih berbahaya daripada kulepaskan lewat telapak tanganku! Mati kau di ujung pusakamu, Jangkar Langit! Hua ha ha ha...!"
Hantu Laut merasa puas melihat kematian Jangkar Langit yang biru legam sekujur tubuhnya itu. Ia sempat menendang beberapa kali mayat itu untuk membuktikan kematiannya. Ternyata Jangkar Langit tak bergerakgerak lagi, bahkan mungkin untuk selama-lamanya mayatnya mendelik dengan mulut ternganga. Asap yang tadi keluar dari mulutnya kini sudah tak ada.
Angin berhembus cukup baik untuk pelayaran. Hantu Laut meneruskan perjalanan dengan dada terasa makin membengkak, karena bisa mengalahkan orang sakti seperti Jangkar Langit. Sesekali ia memandang mayat Jangkar Langit yang masih dibiarkan di tempatnya semula. Jika ia memandang, ia selalu tertawa kepada mayat itu, seakan unjuk kehebatan di depan Jangkar Langit yang sudah tak bernyawa lagi itu.
Sampai di pertengahan laut, ketika arah kapal sudah diubah menuju ke Pulau Beliung, Hantu Laut menyempatkan diri untuk membuang mayat Jangkar

Langit. Byurrr...! Mayat itu dibuang dengan cara diseret
ke tepian dan digulingkan memakai kaki.
"Sudah tua masih saja berkoar lancang di depan
Hantu Laut! Apa dia pikir Hantu Laut ini budak kapal
seperti dulu?! Hmmm...!"
Hantu Laut mencibir sendiri, kemudian masuk ke
barak untuk mengambil minuman araknya, ia
menenggak arak cukup banyak sebagai ungkapan pesta
kemenangannya melawan Jangkar Langit.
Tetapi, ketika ia ingin menenggak lagi, tiba-tiba
perahunya terasa terguncang aneh. Ada suara gemuruh
di bagian lambung kapal. Hantu Laut cepat
memeriksanya. Tapi tiba-tiba, brusss...! Wajahnya
kembali diterjang lompatan cepat dari orang yang
muncul dari kedalaman laut. Tersentak dan terpelanting
Hantu Laut yang gemuk itu.
Ia cepat berdiri dan tercengang dengan mata nyaris
melotot keluar. Karena ia melihat sesosok tubuh tua
berdiri di depannya dalam keadaan segar-bugar. Sosok
tua itu tak lain ialah Jangkar Langit!
"Masih hidup juga si tua bangka ini?! Edan!" geram
Hantu Laut.
*
* *
3
SEMENTARA itu sebuah perahu berlayar tunggal
sedang melaju di jalur pelayaran arah Pulau Beliung.
Perahu itu bermuatan dua orang lelaki. Yang satu
berbadan sedikit gemuk, pendek dan berkumis hitam,
yang satunya lagi bertubuh kurus, kempot dan lonjong.
Yang berwajah lonjong ini mempunyai kumis pendek,
kurang dari lebarnya bibir, ia mempunyai nama julukan
Golok Makam. Sedangkan yang berbadan agak gemuk
dan mengenakan pakaian biru tua itu bernama Loh

Gawe.
Loh Gawe berambut pendek, dililit logam tembaga berhias kerang kuning kecil di tengah dahinya, berusia sekitar lima puluh tahun, hingga rambutnya sudah bercampur dengan uban sedikit. Sedangkan Golok Makam berusia sekitar empat puluh lima tahun, berambut panjang melewati punggung tanpa ikat kepala, berbaju rompi hitam dan celananya hitam pula. Ia bersenjatakan sebuah golok yang mempunyai cantolan seperti mata kail di bagian ujungnya. Berbeda dengan senjata Loh Gawe, yaitu berupa rantai sepanjang tiga jengkal yang mempunyai bola besi berduri sebesar genggamannya, bertangkai hitam sepanjang satu jengkal. Loh Gawe mempunyai mata lebih lebar daripada si Golok Makam. Tapi keduanya sama-sama bermata bengis, seakan berdarah dingin. Sebab keduanya adalah utusan dari Siluman Tujuh Nyawa. Mereka berdua adalah termasuk algojo pembantai di bawah perintah Durmala Sanca alias Siluman Tujuh Nyawa.
Perahu berlayar tunggal itu tidak begitu besar. Tapi angin samudera menghembuskan layarnya membuat perahu itu berjalan cepat. Di bagian haluan berdiri si Golok Makam sebagai pengemudi perahu tersebut, sedangkan Loh Gawe duduk di bagian buritan dengan wajah angkernya. Loh Gawe sepertinya sedang memendam kemarahan yang tak tahu harus dilampiaskan kepada siapa.
Dari buritan terdengar suaranya yang menggeram gemas beberapa kali, kadang mendengus sambil hentakkan kakinya ke lantai perahu. Hal itu membuat si Golok Makam palingkan wajahnya memandang Loh Gawe, lalu serukan kata dari haluan,
"Tahanlah dulu nafsumu, Loh Gawe! Aku percaya Kapal Neraka itu berlayar ke Pulau Beliung! Di sana kita

pasti akan bertemu dengan Hantu Laut, dan kita bisa tanyakan kepadanya siapa yang membunuh kakakmu si Tapak Baja itu. Apakah orang-orangnya Resi Kidung Sentanu, atau muridnya si Jangkar Langit! Sebab kulihat mayat Talang Sukma, adik Jangkar Langit, ada di Pulau Kidung juga!"
"Apakah mungkin orangnya Resi Kidung Sentanu ada yang masih hidup dan bisa mengalahkan kakakku, Tapak Baja itu?!" suara Loh Gawe lebih besar dan bernada seperti orangmenggeram dalam gerutuan.
"Setahuku, Kidung Sentanu mempunyai anak angkat yang bernama Lembu Ireng. Tadi tak kulihat mayat Lembu Ireng di antara mayat-mayat penduduk Pulau Kidung! Jadi jelas, Lembu Ireng belum terbunuh oleh Tapak Bajai"
"Kalau begitu kita cari si Lembu Ireng itu dulu!"
"Jangan, Loh Gawe! Tugas kita adalah menyusul Kapal Neraka dan menyuruh Tapak Baja serta Hantu Laut untuk menghadap Siluman Tujuh Nyawa. Karena agaknya sang ketua ingin memberikan tugas penting kepada mereka berdua. Karena Tapak Baja sudah meninggal, maka kita sampaikan saja tugas ini kepada Hantu Laut! Biarlah nanti Hantu Laut yang ceritakan peristiwa kematian Tapak Baja itu!"
Loh Gawe menggeram lagi, lalu sentakkan napasnya dengan jengkel, ia bangkit dan melangkahkan kaki ke haluan. Sampai di sana ia diam berdiri di samping si Golok Makam dengan mata memandang ke depan dan memicing bernada dendam. Terdengar Loh Gawe ucapkan kata berat,
"Kurasa Jangkar Langit yang menewaskan kakakku itu! Sebab kudengar Tapak Baja berhasil mencuri dan membawa lari tombak pusakanya yang bernama Pusaka Tombak Maut itu!"

"Semuanya baru akan jelas jika kita bertemu dengan
Hantu Laut!" jawab si Golok Makam dengan suara
pelan. Kejap berikut suara Golok Makam terdengar lagi.
"Jangkar Langit tokoh tua yang terkenal sakti!
Mungkin saja ia sekarang sedang mengejar Hantu Laut
untuk memperoleh pusakanya! Ia mengejar Hantu Laut
karena Tapak Baja tidak memegang tombak pusaka itu!
Atau... atau barangkali Hantu Laut yang membawa lari
pusaka tersebut?"
Loh Gawe palingkan wajah, memandang paras muka
temannya yang lonjong berhidung mirip burung betet
itu.
"Pusaka itu dibawa lari Hantu Laut?!" gumam Loh
Gawe. "Jika benar begitu, berarti Hantu Laut saat ini
sedang mengamuk di Pulau Beliung, karena Pulau
Beliung adalah sasaran berikutnya dari tugas Tapak Baja
setelah menghancurkan semua penghuni Pulau Kidung!"
"Karena itu aku yakin, kita akan bertemu Hantu Laut
di Pulau Beliung!" tambah si Golok Makam.
"Bagaimana jika ternyata di Pulau Beliung kita tidak
temukan Hantu Laut? Apakah tugas Tapak Baja kita
ambil alih, atau kita tinggalkan Pulau Beliung untuk
mencari Hantu Laut?!"
Golok Makam kali ini memandang wajah Loh Gawe
sambil berkata, "Tugas kita adalah menyuruh pulang
Kapal Neraka, siapa pun yang ada di atas kapal itu!
Bukan menghancurkan Pulau Beliung! Siapa tahu sang
ketua telah berubah pikirannya untuk tidak
menghancurkan Pulau Beliung, karena alasan tertentu!
Jadi, kita jangan bertindak gegabah dulu! Kita kerjakan
apa yang harus kita kerjakan!"
Golok Makam dan Loh Gawe tidak tahu, bahwa saat
itu Hantu Laut sedang kewalahan menghadapi Jangkar
Langit di atas Kapal Neraka. Tombak pusaka itu

berulang kali menghujam tubuh Jangkar Langit,
kematian Jangkar Langit pun tiba berulang kali, namun
setiap kali mayatnya dibuang ke laut, Jangkar Langit
bangkit kembali. Tubuhnya yang luka-luka separah apa
pun, bisa lenyap lukanya tak berbekas.
Setiap kali Jangkar Langit melesat dari kedalaman air
dan hinggap di tepian geladak Kapal Neraka, mata Hantu
Laut selalu terbelalak kaget, kemudian pertarungan
dimulai lagi. Bahkan Hantu Laut sempat berpikir,
"Mungkin pusaka ini tidak bisa membuatnya mati!
Jadi sebaiknya kugunakan senjata yoyo saktiku ini untuk
membunuhnya!"
Hantu Laut masih memegang Pusaka Tombak Maut
tapi yang digunakan untuk menyerang Jangkar Langit
adalah yoyo saktinya. Yoyo itu jika dilemparkan dengan
tenaga dalam akan melayang menerjang lawan sambil
mengeluarkan gerigi beracunnya, tapi jika tali yoyo
disentak ke belakang, yoyo itu akan meluncur kembali
ke tangan Hantu Laut dalam keadaan gerigi masuk ke
dalam lapisan yoyo.
Pertarungan yang menjengkelkan itu membuat Hantu
Laut berulang kaliterkena pukulan tenaga dalam Jangkar
Langit. Tetapi selalu saja ia masih tegar dan sulit
ditumbangkan. Bahkan terakhir kali Hantu Laut sempat
melukai tubuh Jangkar Langit. Yoyonya menggores
lebar pada bagian tengkuk kepala Jangkar Langit.
Jelas-jelas Jangkar Langit mati akibat racun gerigi
yoyo yang juga berkekuatan tenaga dalam itu. Tapi
ketika Hantu Laut melemparkan mayat lawannya ke laut,
kejap berikutnya lawannya itu telah melesat kembali dari
kedalaman laut dan bertengger di geladak. Badannya
tampak segar tanpa luka sedikit pun.
"Gila! Ini manusia apa setan?!" geram Hantu Laut
dalam hatinya.

Hantu Laut tidak tahu, bahwa Jangkar Langit mempunyai ilmu yang bernama 'Aji Banyu Jiwa'. Tidak ada orang yang memiliki 'Aji Banyu Jiwa' selain Jangkar Langit. Guru Suto Sinting, si Gila Tuak, juga tidak memiliki Ilmu 'Aji Banyu Jiwa'.
'Aji Banyu Jiwa' itu mempunyai kekuatan di air.
Banyu itu sendiri artinya air. Jadi setiap Jangkar Langit mati dalam keadaan luka separah apa pun, jika jasadnya terkena air, entah air hujan atau air laut, atau air apa saja, maka mayatnya akan bangkit lagi dan luka-luka separah apa pun bisa sembuh kembali secara gaib.
Itulah sebabnya si Gila Tuak sendiri merasa segan terhadap Jangkar Langit, karena Gila Tuak tahu bahwa Jangkar Langit orang yang sukar dibunuh. Sedangkan Jangkar Langit sendiri merasa sungkan berselisih dengan si Gila Tuak, karena ia tahu si Gila Tuak mempunyai Pusaka Tuak Setan yang dapat memporak-porandakan alam sekitarnya. Keduanya akhirnya saling menghormati dan saling bersahabat dengan baik. Bahkan dalam satu pertarungan, jika di sana ada Jangkar Langit dan si Gila Tuak, pertarungan itu bisa berhenti dengan sendirinya karena yang bertarung merasa enggan berurusan dengan kedua tokoh tersebut.
Bibi gurunya dari Suto Sinting, yaitu Bidadari Jalang, adalah orang terkuat kedua dalam urutan nama-nama tokoh yang sulit ditumbangkan. Tetapi jika ia bertemu dengan Jangkar Langit, ia pun merasa sungkan karena selama ini Jangkar Langit tak pernah tampakkan kemarahan atau permusuhannya dengan Bidadari Jalang.
Tak heran jika Hantu Laut merasa kewalahan melawan Jangkar Langit, yang dikenal sebagai manusia yang tidak pernah mau cari masalah dengan siapa pun.
Hantu Laut sendiri sebenarnya terluka parah di bagian dalamnya. Tapi ia masih bisa bertahan untuk

menyelamatkan Pusaka Tombak Maut itu. Sebaliknya, Jangkar Langit merasa kewalahan juga melawan orang besar bertenaga bison itu, karena kesempatan untuk menghancurkan Hantu Laut selalu terhalang gerakan perisai tombak pusaka tersebut. Sinar hijau selalu digunakan Hantu Laut untuk melindungi dirinya dari serangan Jangkar Langit. Sedangkan Jangkar Langit sendiri tahu, bahwa sinar hijau yang keluar dari tombak yang diputar-putarkan itu memang sulit ditembus oleh jurus apa pun.

Tanpa disadari oleh keduanya, pertarungan itu mulai terlihat oleh sebuah perahu berlayar biru dengan simbol tengkorak dan tujuh mata rantai yang berwarna putih. Perahu itulah yang membawa Loh Gawe dan si Golok Makam untuk mendekati Kapal Neraka.

"Loh Gawe...! Lihat Kapal Neraka itu!" kata Golok Makam. "Sepertinya Hantu Laut sedang bertempur menghadapi tokoh tua berpakaian serba putih itu!"

"Tak salah lagi, dialah si Jangkar Langit!" geram Loh Gawe dengan mata mulai membuas penuh nafsu membunuh. "Dekati terus kapal itu! Kita hajar si Jangkar Langit dari sini!"

Loh Gawe melayangkan pukulan jarak jauhnya yang berwarna merah membara. Sasarannya adalah punggung Jangkar Langit yang sedang menghadapitebasan-tebasan tombak Hantu Laut. Bahkan, Golok Makam juga ikut melancarkan pukulan jarak jauhnya yang memancarkan cahaya kuning menyala.

Tetapi Jangkar Langit sangat waspada. Mata tuanya sangat tajam dan jeli, sehingga kedua pukulan itu bisa dihindari dengan cara melambungkan diri, berjungkir balik di udara hingga mencapai atap barak Kapal Neraka itu.

Hantu Langit terkesiap melihat dua sinar melesat ke

arah kapalnya. Menghindarnya Jangkar Langit membuat kedua sinar itu menjadi terarah kepadanya. Hantu Laut pun cepat sentakkan kakinya untuk melesat ke samping dengan gerakan seperti singa terbang.

Jlegarr...! Blarr...!

Kedua sinar itu dihantam dengan kekuatan merah yang keluar dari ujung Tombak Maut. Hantu Laut perlu menghancurkan kedua sinar tersebut, karena jika tidak kedua sinar itu akan menghantam tiang layar utama, dan tiang itu pasti akan hancur.

"Hantu Laut...!" seru Golok Makam dari perahunya yang makin mendekat. "Istirahatlah, biar kami yang hadapi si tua rebus itu!"

Hantu Laut serukan kata, "Hati-hati! Jangan malah kalian menghancurkan kapalku ini!"

Jangkar Langit tak merasa gentar sedikit pun melihat kemunculan perahu berlayar biru tua itu. Ia sudah menduga, mereka yang berada di atas perahu adalah sekutunya Siluman Tujuh Nyawa. Buat Jangkar Langit mereka tidak ada apa-apanya. Justru yang terberat adalah merebut tombak pusakanya, sementara tombak pusaka itu dipakai bertarung melawan dirinya sendiri. Itu sama saja Jangkar Langit melawan kekuatan ampuhnya sendiri.

Wuttt...! Kejap berikut tubuh Loh Gawe melenting di udara dari perahunya dan tiba di atas geladak Kapal Neraka dengan tegar dan sigap. Matanya langsung tertuju pada Jangkar Langit yang masih berdiri dengan tenang di atas atap barak.

"Jangkar Langit!" bentak Loh Gawe. "Akulah lawanmu! Bukan si gundul Hantu Laut itu!"

"Kau hanya buang-buang waktu saja!" ucap Jangkar Langit dengan tenang, tak kelihatan terengah-engah napasnya.

"Turunlah dari sana, kita selesaikan hutang-piutang kita!"
"Aku tak punya hutang padamu!"
"Omong kosong! Kau punya hutang padaku, karena kau telah membunuh kakakku Tapak Baja itu! Sekarang aku, Loh Gawe, menuntut balas kematian kakakku itu!"
Jangkar Langit tersenyum. "Pertimbangkan dulu anggapanmu itu, Loh Gawe! Aku tak pernah cari perkara dengan orang lain! Kalau saja pusakaku tidak direbut oleh kakakmu dengan licik, dan sekarang dikuasai oleh Hantu Laut, aku tidak mau bertarung dengan siapa pun!"
Wussst...! Tiba-tiba sebuah pukulan jarak jauh dilancarkan kembali oleh Golok Makam yang masih ada di perahunya. Pukulan itu berwarna kuning menyala dan menghantam pinggang Jangkar Langit. Bruss!
"Heggh...!" Jangkar Langit tersentak, suaranya tertahan dengan mata melebar. Pukulan sinar kuning tepat mengenai pinggang dan membuat pinggang itu somplak mengerikan. Darah pun memercik dari tubuh Jangkar Langit.
Tubuh itu tersungkur ke depan. Brukk...! Lalu terguling jatuh dari atas atap. Pada saat itu, Loh Gawe segera mencabut senjata rantai berbandul bola baja berduri, lalu dihantamkan dalam satu lompatan ringan ke arah kepala Jangkar Langit.Prokkk...!
Kepala Jangkar Langit koyak lebar, darahnya makin menyebar mengotori dinding barak. Tubuh itu ambruk tak berkutik lagi. Namun Loh Gawe masih belum puas, ia hantamkan lagi rantai bandul berduri itu ke dada Jangkar Langit. Grasss...! Dada itu hancur, bolong mengerikan, karena hantaman bola berduri itu disertai kilatan cahaya merah membara.
Wuttt! Jlegg...!
Golok Makam mendarat di geladak Kapal Neraka, ia

segera menarik tangan Loh Gawe sambil berseru,
"Cukup! Cukup, Loh Gawe! Dia sudah tewas
menyusul kakakmu!"
"Laknat itu akan kuhancurkan hingga berkepingkeping!"
Hantu Laut segera berseru dari tempat yang agak
tinggi, "Jangan kotori kapalku dengan bangkai orang
itu!"
Loh Gawe menatap mata Hantu Laut. Kemudian
napasnya dihempaskan hingga ketegangannya
berkurang, ia segera memasukkan kembali senjatanya ke
selipan sabuk hitamnya, lalu ia bicara pada Hantu Laut,
"Aku datang bukan sekadar ingin balas dendam
kematian kakakku, tapi ada tugas dari sang ketua untuk
menemuimu!"
"Untuk mengawiniku?!"
"Untuk menemuimu, Tuli!" sentak Golok Makam.
"O, untuk menemuiku?! Hmmm... ada apa ketua
menyuruh kalian menemuiku?!" tanya Hantu Laut yang
biasanya sedikit sungkan terhadap Golok Makam dan
Loh Gawe karena tingkatannya lebih tinggi, tapi kali ini
agaknya Hantu Laut tampakkan sikap beraninya.
"Kau dipanggil menghadap sang ketua!" jawab Loh
Gawe.
"Aku harus ke Pulau Beliung dulu!"
"Tak perlu! Sang ketua ingin cepat bertemu
denganmu, dan sebenarnya dengan kakakku juga; si
Tapak Baja. Tapi ceritakanlah sendiri nanti kepada sang
ketua tentang nasib kakakku!"
Hantu Laut memandang ke arah jauh sambil
melangkahkan kaki mendekati pagar tepian kapal, ia
masih menggenggam Pusaka Tombak Maut yang sejak
tadi dilirik oleh kedua temannya itu. Kejap berikutnya
Hantu Laut palingkan wajah dan ucapkan kata kepada
Loh Gawe,

"Apakah sang ketua punya kepentingan besar, sampai
ia membelokkan tugasku untuk menunda penghancuran
di Pulau Beliung?"
"Tentu. Ini amat penting!"
"Kalau begitu, sang ketua sendirilah yang seharusnya
datang menemuiku di Kapal Neraka ini!"
Terperanjat Golok Makam dan Loh Gawe mendengar
ucapan Hantu Laut. Mereka saling pandang, sementara
Hantu Laut berjalan mendekati haluan, dan memeriksa
arah jalur pelayarannya, ia juga melirik ke arah perahu
berlayar biru yang talinya ditambatkan di pagar
kapalnya.
"Aku tak jelas dengan maksud kata-katamu, Hantu
Laut!" kata Golok Makam. "Kau dipanggil sang ketua
agar segera menghadap!"
"Aku tidak mau!" jawab Hantu Laut. "Jika sang ketua
punya kepentingan denganku, biarlah dia yang
menghadapku kemari!"
"Lancang sekali mulutmu, Hantu Laut?!" sentak Loh
Gawe dengan dada bergemuruh. Wajahnya pun menjadi
tegang. "Apa maksudmu bicara begitu, Hantu Laut?
Apakah kau ingin menentang sang ketua? Kau tak takut
dibunuhnya?!"
"Ha ha ha ha...!" Hantu Laut tertawa, Loh Gawe
segera bernapas lega, karena menyangka itu tadi hanya
kelakar Hantu Laut saja. Mereka tersenyum pahit sambil
memandangi apa yang dilakukan Hantu Laut. Rupanya
Hantu Laut mengangkat mayat Jangkar Langit dan
dilemparkannya ke laut. Tapi mayat itu jatuhnya ke
perahu berlayar biru.
"Hei, mayat itu jatuh di perahuku!" kata Golok
Makam. Tapi Hantu Laut tidak peduli. Bahkan dengan
menggunakan ujung tombak ia putuskan tambang
penambat perahu itu, hingga kini perahu itu terapungapung

tanpa arah.
"Gila! Kenapa kau lepaskan tambatan perahuku?!"
sentak Golok Makam dengan mata membelalak.
Hantu Laut hanya berkata, "Aku tidak suka Kapal
Neraka ini menjadi tambatan perahu asing milik siapa
pun! Perahu itu harus kuusir, jika perlu pemiliknya pun
akan kupaksa untuk tinggalkan KapalNeraka ini!"
Terbakar kulit wajah Golok Makam, mendidih
darahnya mendengar ucapan orang yang selama ini tak
berani bicara selancang itu kepadanya. Bahkan Loh
Gawe pun segera bergerak mendekati Hantu Laut dan
ingin menampar mulut si gendut berkepala botak licin
itu. Tapi, tangan Hantu Laut cepat berkelebat juga
menangkis tamparan itu.
Plakkk...!
Begggh...! Tangan yang habis menangkis segera
disodokkan ke depan dengan telapak terbuka. Dada Loh
Gawe menjadi sasaran telak. Terhantam mundur Loh
Gawe saat itu, karena sentakan telapak tangan Hantu
Laut itu berkekuatan tenaga dalam cukup besar. Loh
Gawe tersentak ke belakang sampai menabrak Golok
Makam, yang sedang bimbang untuk mengejar
perahunya atau menghajar si gundul itu lebih dulu?
Hantu Laut sunggingkan senyum lebar sambil
busungkan dadanya, kepalanya sedikit mendongak di
bagian dagu, menampakkan keangkuhannya.
"Beraninya kau bersikap begini kepadaku, Hantu
Laut?!" geram Loh Gawe.
"Kenapa harus takut? Kenapa selamanya aku harus
menjadi pelayan dan budak-budak kalian? Kalau aku
berani berbuat kasar dan tidak menghormat kepada
kalian, itu karena aku beranimenghadapi kalian!"
"Jahanam botak!" sentak Golok Makam. "Sekarang
juga kuperintahkan kau putar haluan kapal ini dan

kembali menghadap sang ketua!"
"Aku tidak mau menghadap Durmala Sanca! Kalau
mau, dia yang harus menghadapku dengan terlebih dulu
mencium telapak kakiku!"
"Kurang ajar!" geram Loh Gawe dengan napas mulai
terengah-engah. "Kuhancurkan mulutmu yang sombong
itu sebelum kuseret kau menghadap sang ketua! Beraniberaninya
kau bersikap tak menghormat kepada kami,
hah?"
"Jangankan kalian," kata Hantu Laut meremehkan.
"Kakakmu sajamati di tanganku, Loh Gawe!"
"Apa...?!" Loh Gawe semakin mendidih darahnya
setelah mendengar, bahwa ternyata yang membunuh
Tapak Baja adalah Hantu Laut.
"Kau membunuh Tapak Baja?!" ujar Golok Makam.
"Mana mungkiiin...! Ilmumu masih di bawah alas kaki
Tapak Baja!"
"Tombak pusaka ini telah merenggut nyawa Tapak
Baja, itu berarti ilmuku lebih tinggi dari ilmu yang
dimiliki Tapak Baja! Jangankan Tapak Baja, Durmala
Sanca pun akan kubuat menjilat-jilat bekas telapak
kakiku bila perlu!"
"Biadab kau! Hiaaat...!" Loh Gawe segera mencabut
senjatanya dan menghantamkan ke kepala Hantu Laut
dengan satu lompatan, Wussst...! Hantu Laut
menghindar, kakinya segera berkelebat ke samping dan
mengenai iga Loh Gawe. Beggg...!
Loh Gawe terguling-guling di lantai geladak.
Tendangan itu cukup kuat dan bertenaga besar. Melihat
Loh Gawe jatuh, Golok Makam segera mencabut
senjatanya, lalu melompat ke atas sambil menyerang
dengan menebaskan goloknya ke kanan-kiri dengan
cepat.
Hantu Laut melihat bayangan Golok Makam jatuh di

tiang layar. Maka dengan cepat tiang layar itu
ditusuknya memakai tombak. Jrrub...!
"Aaaahhh...!" Golok Makam menjerit sekeraskerasnya
sambil memegangi kepalanya. Kepala itu
menjadi bolong dan rusak pada bagian pelipisnya. Lalu,
Golok Makam jatuh dengan berkelojotan dan kejap
berikutnya tidak berkutik lagi. Diam untuk selamalamanya.
"Bangsat busuk kau!" sentak Loh Gawe begitu
melihat Golok Makam tak bernyawa lagi. Hatinya mulai
gentar melihat tombak itu bisa membunuh melalui
bayangan Golok Makam.
"Kalau kau mau susul kakakmu, kuantarkan pakai
tombak pusaka ini! Silakan maju, Loh Gawe!" tantang
Hantu Laut.
"Kau memang tak perlu diberi ampun sedikit pun,
Setan gundul!" Loh Gawe putar-putarkan rantai bandul
berdurinya. Lalu, ia sentakkan kakinya ke depan, tak
sampai melompat tinggi karena takut bayangannya
ditangkap oleh Hantu Laut.
"Hiaaat...!"
Wungng... wungngng...!
Dua kali bandul rantainya itu menghantam kepala
Hantu Laut, tapi Hantu Laut bisa menghindar dengan
merunduk. Namun ternyata itu hanya sebuah pancingan
supaya kaki Loh Gawe mudah menendang wajah Hantu
Laut. Plokkk...!
Hantu Laut terkena tendangan Loh Gawe dengan
telak. Wajahnya berdarah pada bagian hidung, ia jatuh
terjerembab ke belakang. Loh Gawe cepat menyerbu
dengan menghantamkan bandul besinya, tapi belum
sempat niatnya terlaksana, Hantu Laut telah
menggoreskan ujung tombak ke papan geladak, karena
di sana terdapat bayangan kaki Loh Gawe. Brettt...!
"Aaahg...!" Loh Gawe melonjak kesakitan, betisnya

tertoreh benda tajam yang tidak menyentuhnya. Betis itu menganga lebar dan terasa sakit di sekujur kaki itu.
"Hiaaat...!" Loh Gawe cepat sentakkan kaki yang tidak terluka itu, hingga tubuhnya melayang mundur dan hinggap di atas atap barak.
"Bangsat kau!" geram Loh Gawe. "Kulaporkan kau kepada sang ketua, biar hancurkan kapal ini bersama nyawamu juga!"
"Laporkanlah! Kurasa dia memang sepantasnya mengetahui, bahwa akulah orang yang akan menghancurkan kekuasaannya selama ini!" kata Hantu Laut. Lalu, ia tertawa terbahak-bahak sambil membiarkan Loh Gawe terjun ke laut, selamatkan diri dengan berenang.

*

* *

4

KEPERGIAN Loh Gawe bukan sekadar kepergian seorang bawahan yang ingin melapor kepada atasannya. Hantu Laut tahu, Loh Gawe ketakutan menghadapi dirinya bersama Pusaka Tombak Maut. Karenanya, Hantu Laut semakin bangga atas kekuatan dirinya, dan kian besar tekadnya untuk menundukkan Ratu Pekat di Pulau Beliung.
Layar hitam bergambar tengkorak dengan tujuh rantai itu terlihat dari pantai Pulau Beliung. Waktu itu, Singo Bodong sedang dilatih jurus-jurus silat oleh orang berpakaian serba putih, bahkan ikat rambutnya yang pendek itu pun juga berwarna putih, padahal rambutnya sendiri sudah putih, bahkan alas kakinya pun dari sandal bertali putih. Agaknya orang ini menyukai warna putih, sehingga pantas ia menamakan dirinya sebagai Jalak Putih.
Ketika menerangkan jurus gerakan cepat, Jalak Putih

menancapkan gagang tombaknya ke pasir pantai.
Tombak berujung bulan sabit yang berkilauan tajamnya
itu berdiri dengan tegak dalam jarak lima kaki darinya.
Singo Bodong sedang menirukan gerakan memukul
lawan di depan dengan cepat. Tapi gerakan itu tiba-tiba
terhenti dan membuat Jalak Putih membentak,
"Lakukan lagi! Jangan merasa cepat lelah! Sampai
kedua tanganmu terasa lemah, terus saja bergerak!"
"Terus ya terus...! Tapi lihatlah kapal berlayar hitam
itu!" kata Singo Bodong sambil menunjuk ke arah laut.
Jalak Putih pun melemparkan pandangan ke sana, dan ia
terkejut melihat gambar tengkorak pada layar hitam
kapal itu. Ia gumamkan suara dengan wajah tegang,
"KapalNeraka...?!"
"Bahaya atau tidak kapal itu?!" tanya Singo Bodong
lugu, karena memang ia tidak tahu kehebatan dan
kegawatan Kapal Neraka.
"Cepat beritahuPangeran Berdarah dan ratu di istana,
Kapal Neraka datang!"
"Membawa mayat?"
"Jangan banyak tanya!" bentak Jalak Putih. "Kapal itu
kapal berbahaya! Itu kapal sekutunya Siluman Tujuh
Nyawa!"
"Hah...?!" Singo Bodong yang bertampang angker
tapi kosong tanpa isi itu menjadi terbelalak kaget.
Matanya yang besar kian lebar.
"Cepat beritahu mereka yang ada di istana!"
"Iyy... iya... iya...!" Singo Bodong pun segera lari
dengan langkah seperti kerbau takut setan.
Jalak Putih segera memasukkan dua jarinya ke mulut
dan bersuit satu kali dengan nayring, "Suiiittt...!"
Kejap berikutnya dua orang muncul dari arah kanan
dan kiri Jalak Putih. Kedua orang itu tak lain ialah
Penghulu Petir dan si Latah Lidah. Penghulu Petir

bertanya,
"Ada apa?Mengapa kaumemberi tanda bahaya?"
"Lihat kapal itu!" sentak Jalak Putih. Sentakan itu
memancing kelatahan si Latah Lidah.
"Lihat!" seru Latah Lidah sambil matanya
memandang ke laut.
Penghulu Petir menggumam tegang, "Kapal Neraka!
Hmm... itu kapalnya Tapak Baja!"
"Iya. Tapak Baja," jawab Latah Lidah menirukan.
"Cepat panggil Pangeran Berdarah!" sentak Penghulu
Petir kepada si Latah Lidah. Tapi yang disentak ganti
menyentak karena latahnya,
"Cepat! Cepat berdarah! Eh... anu... cepat... iya
cepat...."
"Kamu pergi segera sana!" bentak Penghulu Petir.
"Iya, iya...! Aku pergi, eh... kamu pergi! Eh, aku...!"
Latah Lidah bergegas pergi, tapi Jalak Putih berkata,
"Tidak perlu!"
"Perlu! Eh, anu... iya, tidak perlu!" kata si Latah
Lidah.
"Singa Bodong sudah kusuruh memberitahu orangorang
dalam istana. Kita bertiga hadapi kapal itu dulu!"
"Tapi," kata Penghulu Petir agak ragu. Matanya
makin disipitkan dengan tangan menahan silau matahari.
"Sepertinya Kapal Neraka itu tidak berpenumpang satu
pun!"
"Siapa bilang?!" kata JalakPutih.
"Siapa?!" Latah Lidah menyahut namun tak
dihiraukan oleh dua temannya.
Jalak Putih berkata, "Lihat, ada yang berdiri di
haluan!"
"O, iya! Benar! Maklum saja, mataku sudah agak
rabun karena usia yang makin banyak!"
"Banyak! Dijual saja kalau banyak! Eh, anu...

maksudku, anu...!" Latah Lidah jadi ribut sendiri. Kedua
temannya sering dibuat jengkel oleh kebiasaan buruk si
Latah Lidah. Kadang ia ditampar oleh mereka, tapi si
Latah Lidah tidak merasa sakit hati.
Seperti dikisahkan dalam "Pusaka Tombak Maut",
Pengeran Berdarah mendapat tugas dari gurunya, yaitu
Jangkar Langit, untuk memburu Tapak Baja yang telah
membawa lari Pusaka Tombak Maut itu. Dalam
pengejaran itu, Pangeran Berdarah meminta bantuan tiga
rekannya, yaitu Jalak Putih, si Latah Lidah dan Penghulu
Petir.
Perjalanan perburuan itu sampai ke Pulau Beliung.
Padahal waktu itu Pulau Beliung baru saja diporakporandakan
oleh Gagak Neraka yang dibantu matamatanya
bernama Pragulo. Sedangkan anak bungsu Ratu
Pekat yang bernama Cempaka Ungu itu adalah kekasih
Pangeran Berdarah. Maka, tinggallah Pangeran Berdarah
di Pulau Beliung itu untuk sementara waktu, sambil
menunggu kemungkinan datangnya penyerbuan orangorang
Siluman Tujuh Nyawa. Sebab pada waktu itu,
menurut dugaan Suto akan datang penyerbuan dari pihak
Siluman Tujuh Nyawa. Suto Sinting sendiri waktu itu
harus pergi ke Pulau Hitam bersama Dewa Racun untuk
sembuhkan sakit gurunya Badai Kelabu. Sebelum Suto
kembali berada di Pulau Beliung, Pangeran Berdarah
dan konco-konconya tetap berada di Pulau Beliung
untuk memperkuat pertahanan Ratu Pekat dari serangan
Siluman Tujuh Nyawa.
Tetapi mereka tidak menyangka sama sekali kalau
yang datang ternyata adalah Kapal Neraka, yang menjadi
ciri Tapak Baja. Mereka tidak tahu, bahwa Tapak Baja
sudah dibunuh oleh orangnya sendiri, yaitu Hantu Laut.
Mereka juga tidak menduga kalau ternyata Pusaka
Tombak Maut itu ada di tangan HantuLaut.

Maka ketika Hantu Laut mendarat di pantai pulau itu,
Jalak Putih dan kedua temannya merasa heran melihat
orang besar, gemuk, dan gundul itu menggenggam
Pusaka Tombak Maut. Penghulu Petir yang tampil
terdepan dari kedua temannya sempat berdebar-debar
menghadapi Hantu Laut yang menggenggam tombak
tersebut. Sekali pun begitu, Penghulu Petir beranikan
diri untuk menggertak Hantu Laut,
"Mana nakhodamu?! Suruh dia turun biar
kuhancurkan batok kepalanya itu!"
"Tapak Baja maksudmu?! Ha ha ha ha...! Jangan
berharap bisa bertemu lagi dengan nakhoda gila itu! Dia
sudah pergi ke alam kubur! Diamati oleh tanganku!"
Penghulu Petir memandang Jalak Putih, dan Jalak
Putih memandang si Latah Lidah. Latah Lidah sendiri
pandangkan matanya ke Penghulu Petir. Mereka samasama
kaget mendengar pengakuan Hantu Laut.
Jalak Putih maju setindak dan berkata, "Hantu Laut,
kalau tak salah lihat, tombak yang kau bawa itu adalah
Pusaka Tombak Maut!"
"Benar!"
"Serahkan tombak itu!" kata Jalak Putih.
"Tidak. Tidak terlalu parah," jawab Hantu Laut.
"Serahkan, kataku!" bentak Jalak Putih mengulang
kata-katanya. Bentakan itu diikuti oleh kelatahan
temannya.
"Serahkan! Ya, serahkan! Kata siapa tadi" si Latah
Lidah celingak-celinguk kebingungan sendiri.
Hantu Laut tertawa, kemudian berkata, "Aku kenal
kalian Jalak Putih, Penghulu Petir, dan yang di sana itu
pasti si Latah Lidah!"
"Bagus kalau kamu mengenal kita-kita orang!" kata
Jalak Putih.
"Tapi ada urusan apa kalian dengan tombak pusaka

ini? Kalian bukan pemilik pusaka ini. Ini pusaka milik
Jangkar Langit!"
"Kami diutus merebutnya!"
"Putus rambut...?!" Hantu Laut berkerut dahi. Kurang
jelas pendengarannya.
"Kami diutusnya untuk merebut pusaka itu, Tuli!"
"Ya. Tuli," sahut si Latah Lidah.
Hantu Laut tertawa mendengar pengakuan Jalak
Putih. "Bodoh amat si Jangkar Langit itu! Mengutus
orang semacam tikus-tikus begini akan sia-sia!"
"Hantu Laut," kata Penghulu Petir, "Jangan kau
banyak tingkah di depan kami. Aku tahu ilmumu masih
cetek! Bakal hancur lebur jikamaju menyerang kami!"
"Apa...? Baju?"
"Maju, kataku!" bentak Penghulu Petir. Tapi suara
bentakan itumembuat si Latah Lidah kaget dan berseru,
"Maju! Iya, iya... maju. Ciaaat...!"
Si Latah Lidah tahu-tahu melayang dan menerjang
Hantu Laut dengan tendangan terbangnya. Senjata pisau
besarnya dicabut dan digunakan untuk membabat kepala
Hantu Laut.Wutt...!
Hantu Laut merendahkan badan menghindari
tendangan kaki si Latah Lidah, ia melihat bayangan
Latah Lidah di pasir pantai, lalu sambil memutar
setengah jongkok ia goreskan tombak itu di pasir.
Bruss...!
"Aahk...!" Latah Lidah terpekik, jatuh tubuhnya
dengan bersimbah darah. Rupanya ia terluka lebar dari
pinggang kanan sampai ke pundak kiri. Isi perutnya
nyaris keluar karena lebarnya luka. Tentu saja hal itu
membuat si Latah Lidah kejang-kejang beberapa saat,
kemudian tersentak dalam hembusan napas panjang, dan
diam tak bergerak lagi.
Jalak Putih dan Penghulu Petir terkejut melihat si

Latah Lidah dalam satu jurus saja langsung tewas dalam
keadaan yang mengerikan. Jalak Putih terbakar
darahnya, lalu ia segera mencabut tombak berujung
bulan sabit itu, dan ia sentakkan kakinya untuk
melompat rendah menyerang Hantu Laut.
"Hiaaat...!"
Wuttt...!
Hantu Laut melompat mundur menghindari tebasan
tombak berbulan sabit itu. Segera Pusaka Tombak Maut
beraksi, disentakkan ke depan seperti mau ditusukkan.
Lalu, sinar merah keluar dari ujung tombak itu dan
wwwussst...! Sinar merah berkelok-kelok itu melesat
cepat ke arah Jalak Putih.
"Hiiaaat...!" Jalak Putih menahan sinar merah itu
dengan memutarkan tombak bulan sabitnya di sela-sela
jemarinya. Putarannya begitu kuat dan cepat hingga
menyerupai perisai.
Tapi sinar merah berkelok-kelok itu tetap menembus
perisai itu. Zrrrap...! Crrasss...!
Jalak Putih tersentak tubuhnya ke belakang, terpapar
di depan Penghulu Petir dengan tubuh berkelojotan.
Telinga, hidung, mulut, dan matanya mengeluarkan asap
putih, rambutnya mengeriting terbakar. Jalak Putih
terkena sinar merah maut yang menembus ulu hatinya.
Maka, tak ampun lagi Jalak Putih pun menghembuskan
napas terakhir dalam keadaan hangus terbakar.
Pada waktu itu, tampak Singo Bodong berlari-lari
bersama Pangeran Berdarah. Disusul kemudian wajah
Tengkorak Terbang tampak di belakang Pengeran
Berdarah. Singo Bodong menghentikan langkah saat
melihat tubuh Jalak Putih tersentak dan mati dalam
keadaan terbakar bagian dalam tubuhnya. Singo Bodong
melongo menyaksikan hal itu.
"Majulah sekalian kau, Penghulu Petir!" tantang

Hantu Laut,
Orang kurus yang hanya memakai baju jubah yang
tidak dikancingkan itu, tersenyum getir menutupi rasa
was-wasnya, ia tetap bersikap kalem, melangkah pelan
ke samping sambil mencabut sabit bergagang panjang.
Senjatanya itu digenggam kuat-kuat sambil sedikit
dimainkan.
"Kau boleh saja merobohkan kedua orang ini dengan
mudah, tapi jangan harap bisa robohkan Penghulu Petir
dalam satu gebrakan!" kata Penghulu Petir menutupi
kegetiran hatinya.
Hantu Laut segera putarkan tombak itu di atas
kepalanya hingga berbunyi gaung memanjang. Putaran
tombak mengeluarkan cahaya hijau mengelilingi
tubuhnya dalam jarak dua langkah. Tiba-tiba terdengar
suara Pangeran Berdarah berseru kepada Penghulu Petir,
"Jangan mendekat! Jauhi dia, Penghulu Petir!"
Hantu Laut justru berlari mendekati Penghulu Petir
supaya sinar hijau itu mengenai tubuh Penghulu Petir.
Tapi orang kurus itu cepat sentakkan kakinya dan
bersalto ke belakang dengan lincahnya. Sabit bergagang
panjang itu diangkat ke atas, siap untuk ditebaskan. Tapi
lagi-lagi terdengar suara Pangeran Berdarah berseru,
"Jauhi dia, Penghulu Petir!"
Maka, Penghulu Petir pun merasa lega mendengar
perintah itu. Ia segeramenjauh tanpa ada kesan pengecut
dan takut, ia seolah-olah hanya menuruti perintah dari
Pangeran Berdarah yang menjadi tuannya dalam
peristiwa pengejaran Pusaka Tombak Maut itu.
"Kuhadapi dia!" kata Tengkorak Terbang dengan
suaranya yang kecil. Tapi tangan Pengeran Berdarah
menghadang dan berkata,
"Jangan! Tombak pusaka itu berbahaya! Biar aku
yang menghadapinya! Menjauhlah sedikit, Tengkorak

Terbang!"
Si gundul gemuk itu berhenti menggerakkan tombaknya. Cahaya hijau yang mengelilinginya berhenti pula. Hilang tanpa wujud lagi. Lalu, Pangeran Berdarah serukan kata kepada Hantu Laut,
"Akulah lawanmu, Hantu Laut!"
"Ha ha ha ha...!" Hantu Laut tertawa panjang, setelah itu baru ucapkan kata,
"Anak baru kemarin sore mau coba-coba lawan aku?! Dengar, Pangeran Berdarah, walau kau muridnya Jangkar Langit, aku tak pernah merasa gentar berhadapan denganmu! Jangankan kamu, gurumu saja sudah mati di tanganku dan kubuang ke laut, demikian juga Talang Sukma, adik gurumu itu!"
"Jahanaaam...!" geram Pangeran Berdarah dengan wajah semakin merah karena luapan amarah. Mula-mula ia mencoba untuk tidak mempercayai kata-kata Hantu Laut tentang kematian gurunya, tapi Hantu Laut berkata lagi,
"Kesaktianmu dengan kesaktian Jangkar Langit belum ada sekuku hitamnya! Dia memang bisa hidup berulang kali dari kematiannya! Tapi akhirnya dia tak berkutik untuk selamanya! Kalau tak percaya, carilah perahu berlayar biru dengan simbol tengkorak! Kubuang mayat gurumu di atas perahu itu, dan kutinggalkan terombang-ambing di tengah lautan lepas sana! Hua ha ha ha...!"
Kata-kata itulah yang akhirnya membuat Pangeran Berdarah percaya bahwa gurunya memang mati terbunuh oleh Hantu Laut, sebab ia tahu persis, bahwa gurunya mempunyai 'Aji Banyu Jiwa' yang akan hidup lagi jika terkena air. Tapi jika Hantu Laut membuang mayat gurunya di sebuah perahu, sudah tentu mayat itu tidak akan bangkit lagi, kecuali perahunya menjadi

basah. Jika sampai sekarang Jangkar Langit tidak
muncul-muncul, berarti Jangkar Langit benar-benar
mati. Jika Jangkar Langit tidak mati, dan sudah bertemu
dengan Hantu Laut di tengah lautan sana, mustahil
Hantu Laut bisa sampai di Pulau Beliung dengan
keadaan segar-bugar seperti yang dilihatnya kini.
"Benar-benar jahanam kau, Hantu Laut!" geram
Pangeran Berdarah. "Terimalah pembalasanku atas
kematian Guru! Hiaaat...!"
Pangeran Berdarah mencabut kerisnya dan segera
berlari mendekati Hantu Laut. Keris itu memancarkan
cahaya biru ketika lepas dari sarungnya. Cahaya biru itu
sangat menyilaukan mata siapa pun yang
memandangnya, termasuk Hantu Laut.
Mau tak mau Hantu Laut sentakkan kakinya dan
melenting ke atas dalam keadaan bersalto ke belakang
satu kali. Lalu, secepatnya ia hadangkan tombak pusaka
itu miring ke kanan, ia sentakkan dengan satu kekuatan
tenaga dalam. Dan dari ujung tombak cepat keluarkan
kilatan cahaya biru pula.
Kilatan cahaya biru itu melesat cepat menghantam
cahaya biru keris Pangeran Berdarah.
Blarrr...!
Terjadi ledakan dahsyat dari benturan dua cahaya
biru itu. Pangeran Berdarah dan Hantu Laut sama-sama
saling terpental ke belakang. Bahkan Penghulu Petir pun
jatuh kelabakan hampir membentur batu kepalanya
akibat hentakan gelombang yang keluar dari ledakan
tadi. Sedangkan Tengkorak Terbang yang berbadan
kurus tanpa daging ibaratnya, tersentak dan jatuh
menabrak Singo Bodong.
Bruss...!
Hantu Laut cepat berdiri sambil berpegangan pada
tombak yang pangkalnya menancap di pasir. Sedangkan

Pangeran Berdarah masih terpaku dalam keadaan
setengah berlutut, ia mengeluarkan darah dari mulutnya,
sementara keris pusaka yang tadi memancarkan sinar
biru itu dalam keadaan patah menjadi dua bagian.
"Luar biasa kekuatan dahsyat dari tombak itu," pikir
Pangeran Berdarah. "Pantas kalau Guru sangat wantiwanti
untuk tidak gegabah menyerang orang yang
bersenjatakan Pusaka Tombak Maut! Tapi,
bagaimanapun juga aku harus membalas kematian
Guru!"
Baru saja Pangeran Berdarah berpikir begitu, tiba-tiba
datang serangan dari Hantu Laut, berupa asap hitam
yang menyembur dari ujung gagang tombak pusaka itu.
Hantu Laut menyentakkan tombak dalam keadaan
terbalik dan semburan asap hitam melesat membungkus
wajah Pangeran Berdarah yang baru saja hendak berdiri
itu.Wosss...!
"Huaaa...!" Pangeran Berdarah tiba-tiba memekik
keras, ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, ia
berlari ke laut dan membuka wajahnya. Singo Bodong,
Tengkorak Terbang, dan Penghulu Petir hanya bisa
memandang dengan mata lebar dan mulut melongo,
melihat wajah Pangeran Berdarah melepuh dan sebagian
terkelupas kulitnya. Terlihat daging merah di balik kulit
itu. Merah kehitam-hitaman.
Hantu Laut cepat mengejar Pangeran Berdarah dan
dengan satu tikaman kuat di punggung, tombak itu
menancap tanpa ampun lagi. Pangeran Berdarah yang
bermaksud mengambil air untuk menahan rasa panas di
wajahnya itu terpaksa melengkung ke depan tubuhnya
dengan kepala terdongak, kemudian ia roboh dan tak
bernyawa lagi.
Hantu Laut sendiri heran melihat asap hitam bisa
keluar dari ujung tongkat bagian bawah. Karena ia tidak

menyangka kalau ujung tongkat bagian bawah
mempunyai kekuatan tersendiri, yaitu bisa mengeluarkan
asap beracun yang amat panas jika disentakkan dengan
satu kekuatan tenaga dalam. Padahal Hantu Laut tadi
bermaksud hanya mengagetkan Pangeran Berdarah
supaya berpaling lalu ia bisa menikam bayangan orang
itu yang jatuh di depannya.
"Siapa yang ingin menghadapiku lagi, hah?!" sentak
Hantu Laut sambil matanya memandang liar kepada
PanghuluPetir, Singo Bodong, dan TengkorakTerbang.
Pada saat itu Tengkorak Terbang berbisik kepada
Singo Bodong, "Lekas lari ke istana! Suruh Nyai Ratu
dan Cempaka Ungu bersembunyi!"
Singo Bodong pun segera berlari, dan Tengkorak
Terbang berseru kepada Penghulu Petir,
"Bendung dia dengan kekuatan kita berdua!"
"Siapa yang melendung?!" bentak Hantu Laut.
"Perutku memang besar karena kebanyakan minum
darah orang. Bukan melendung karena mengandung?!"
Ia salah dengar karena penyakit budeknya. Tapi
Tengkorak Terbang dan Penghulu Petir tidak melayani
kesalahan dengar itu. Mereka segera menyusun kekuatan
untuk menyerang Hantu Laut.
*
* *

5

SINGO Bodong cepat-cepat menemui RatuPekat dan
Cempaka Ungu di serambi Istana. Pada waktu itu, Ratu
Pekat sedang bicara dengan pengawal pribadinya yang
berjuluk si Mata Elang.
"Tengoklah pertarungan di pantai, Mata Elang!
Bagaimana keadaannya di sana. dan cepat beri laporan
padaku! Kau tak perlu ikut campur dulu, karena orang
itu memegangPusaka Tombak Maut!"

"Baik, Nyai Ratu! Saya berangkat ke sana sekarang juga!"
"Aku ikut!"
"Tidak, Cempaka!" sahut Nyai Ratu.
"Aku ingin bersama Sanjaya, Ibu!"
"Sanjaya atau Pangeran Berdarah sedang menghadapi lawan tangguhnya! Nanti kau ikut menjadi korban atau justru mengganggu perhatian Sanjaya! Kau tetap di sini bersama Ibu, Cempaka Ungu!"
Pada saat Mata Elang hendak meninggalkan tempat itulah Singo Bodong datang dengan wajah tegang dan menceritakan pertarungan maut di pantai. Cempaka Ungu menjerit dalam tangis mendengar Pangeran Berdarah yang bernama asli Sanjaya itu mati di tangan Hantu Laut. Ia ingin berlari ke pantai untuk membalas dendam atas kematian kekasihnya, tapi oleh Ratu Pekat dihalangi.
"Aku harus membalas kematian Sanjaya, Ibu!
Biarkan aku melawan Hantu Laut dengan senjatanya berupa apa pun!"
"Cempaka! Jangan picik otakmu! Masih banyak pria lain yang mau denganmu, tapi hanya satu nyawa yang ada padamu! Selamatkan dulu nyawamu! Jangan mau mati konyol karena cinta!" sentak Ratu Pekat. Cempaka Ungu mengurungkan niatnya manakala melihat wajah ibunya memerah menahan amarah.
"Atas saran Tengkorak Terbang, Nyai disuruh bersembunyi!" kata Singo Bodong. "Tapi saya tidak tahu harus sembunyikan Nyai Ratu di mana. Rumah saya jauh!" tambah Singo Bodong dengan keluguannya.
Mata Elang berkata, "Nyai, sebaiknya cepat bergegas lewat pintu rahasia di kamar Nyai itu!"
"Apakah tidak sebaiknya kuhadapi saja Hantu Laut itu?"

"Jangan, Nyai! Biar saya yang menahan mereka!"
Ratu Pekat berpikir sebentar, lalu bertanya kepada
Singo Bodong,
"Apa benar orang dari Kapal Neraka itu hanya satu
orang yang berkepala botak dan tidak memakai baju?"
"Benar, Nyai! Hanya satu orang yang sering disebut
oleh Jalak Putih dengan nama Hantu Laut! Saya berani
bersumpah, Nyai. Hanya satu orang. Sisanya saya tidak
tahu ada di mana. Sumpah, Nyai. Saya tidak tahu! Saya
bukan Dadung Amuk!"
Singo Bodong menjawab dengan penuh keyakinan,
karena ia takut disangka Dadung Amuk, anak buah
Siluman Tujuh Nyawa yang mempunyai wajah dan
potongan tubuh persis Singo Bodong. (Baca serial
Pendekar Mabuk dalam episode: "Istana Berdarah" dan
"Utusan Siluman Tujuh Nyawa").
Baru saja Nyai Ratu Pekat bergegas untuk melarikan
diri melalui pintu rahasia yang ada di kamarnya, tiba-tiba
orang-orang penjaga pintu gerbang berhamburan dengan
gaduh. Mereka lari ketakutan, ada yang nekat masuk ke
dalam istana. Rupanya saat itulah Hantu Laut muncul di
istana dan mengejar Penghulu Petir yang terluka
perutnya dan mengucurkan darah segar.
"Nyai, tolong... tolong saya...!" ratap Penghulu Petir
sambil terhuyung-huyung. Sampai di depan Ratu Pekat,
Penghulu Petir jatuh tersungkur, setelah itu tidak
berdaya lagi. Mata Elang segera memeriksanya, ternyata
PenghuluPetir sudah tidak bernapas lagi.
"Dia telah tewas. Nyai," ucap Mata Elang dengan
pelan, menahan kegeraman amarahnya.
"Ratu Pekaaat...!" teriak Hantu Laut sambil menaiki
anak tangga menuju serambi istana.
"Aku harus menghadapi. Terpaksa menghadapinya!"
ucap RatuPekat seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Jangan, Ibu! Jangan hadapi dia!" Cempaka Ungu menahan. "Biar Mata Elang yang hadapi dia, Ibu! Kita lari saja, bersembunyi lewat pintu rahasia! Lekaslah...!"

"Tidak bisa! Mata Elang harus ikut bersembunyi!" sahut Ratu Pekat, karena Mata Elang selain pengawal pribadi juga pemuas gairah. Ratu Pekat tidak mau kehilangan Mata Elang. Karenanya ia tidak mau pergi tanpa lelaki itu.

"Ratu Pekat! Mau lari ke mana kau, hah? Mau kabur seperti orangmu yang kurus kering mirip tengkorak hidup itu, hah?! Ha ha ha...!"

Hantu Laut benar-benar tak punya rasa takut sama sekali. Bahkan semakin tampak membanggakan dirinya dengan senjata tombak pusaka itu.

"Hantu Laut!" hardik Ratu Pekat dengan didampingi putrinya yang sudah mencabut pedang ungunya. Ratu Pekat maju setindak dan berkata,

"Apa hanya ingin memberitahukan padamu, bahwa aku sekarang menjadi orang sakti! Pusaka ini ada di tanganku, kurebut dari tangan Tapak Baja!"

"Kau merebutnya dari tangan Tapak Baja?"

"Ya. Dan sekarang Tapak Baja sudah mati. Mati di tanganku! Hua ha ha ha...!"

Cempaka Ungu saling pandang dengan ibunya, si Mata Elang juga merasa heran mendengar kabar itu, sedangkan Singo Bodong sudah sejak tadi lari sembunyikan diri di dekat kandang burung, di belakang istana.

"Hantu Laut! Tapak Baja mati atau tidak, itu urusanmu! Aku tidak ada sangkut-pautnya dengan Tapak Baja!"

"Juga si tua renta Jangkar Langit, mati di tanganku, di atas kapalku dalam upaya merebut pusaka ini! Ha ha ha...!" Hantu Laut makin terbahak-bahak, Ratu Pekat

kembali terkesiap mendengar Jangkar Langit telah tewas di tangan Hantu Laut.
"Hantu Laut, kematian Jangkar Langit juga tidak ada hubungannya dengan diriku! Jadi sebaiknya tinggalkan saja tempat ini!"
"Siapa bilang kematian mereka tidak ada hubungannya denganmu, Ratu Pekat?! Justru hal itu perlu kau ketahui, supaya kau tahu, bahwa kau pun bisa menyusul mereka ke akhirat jika tak mau tunduk dengan perintahku!"
"Tutup mulutmu, Hantu Laut?!" sentak Ratu Pekat.
"Tutup lututku...?!"
"Tutup mulutmu!" ulang RatuPekat.
"O, tutup mulutku? Ah, tak bisa! Tak bisa aku menutup mulut di depanmu, sebelum kamu tahu isi hatiku, Ratu Pekat!" Hantu Laut segera langkahkan kaki mendekati pilar agar bisa memandang Ratu Pekat tanpa terganggu silaunya matahari siang itu. Lalu, ia ucapkan kata lagi,
"Ratu Pekat, aku bisa saja memusnahkan pulau ini dengan senjata pusaka ini! Orang Pulau Beliung akan mati semua karena menghirup udara beracun dari tiap jengkal tanah jika tombak ini kutancapkan ke dalam tanah. Tapi, rasa-rasanya sayang sekali jika kau ikut mati, RatuPekat. Sebab itu, kutawarkan pilihan padamu, kuhancurkan pulau ini, atau kau menjadi istriku?!"
Bagai petir menyambar di gendang telinga, Ratu Pekat terbelalak kaget. Cempaka Ungu dan Mata Elang pun terkejut. Mata mereka sama-sama menatap tajam kepada Hantu Laut, tapi Hantu Laut justru cengengesan sambil memandang liar Ratu Pekat dan Cempaka Ungu. Bahkan ia berkata,
"Putrimu itu cantik juga. Tak keberatan jika aku harus mengawini ibu dan anaknya sekalian! Ha ha ha ha...!"

"Jahanam kau, Manusia busuk!" sentak Cempaka
Ungu dan siap menerjang Hantu Laut. Tapi tangan
ibunya menahan, hingga gerakan itu pun tak dilanjutkan.
Namun tiba-tiba Mata Elang berkata, "Hantu Laut!
Boleh kau mengawini Nyai Ratu setelah kau bisa
membunuhku!"
"Itu pekerjaan yang amat mudah!" kata Hantu Laut.
Selesai ia berkata begitu, tiba-tiba dari mata si Mata
Elang mengeluarkan cahaya merah menyerang Hantu
Laut.Wusss...!
Hupp...! Tab, tab...!
Hantu Laut segera lompat ke belakang dengan
bersalto dua kali. Tiba di tangga serambi, ia siapkan
tombaknya ke arah depan dengan sikap menunggu lawan
datang.
"Kalau kau merasa cukup sakti, datanglah kemari,
Bocah Ingusan!" pancing Hantu Laut.
Mendengar pancingan itu, Mata Elang cepat melesat
bagaikan terbang sambil mencabut pedangnya dari
punggung. Srett...! Dan pedang itu pun dikibaskan untuk
memenggal kepala Hantu Laut.
Tranngg...! Pedang itu ditangkis dengan tombak.
Trik, klinting...! Pedang itu patah dan jatuh di lantai
bermarmer bening. Mata Elang terperanjat kaget melihat
pedang pusakanya patah.
"Ke mana pedangmu, Bocah ingusan?! Patah?. Oh,
kasihan sekali! Itu pertanda nyawamu sebentar lagi akan
patah pula, tahu?!"
"Keparat kau! Hiaaah...!"
Hantu Laut merundukkan kepala ketika serangan
Mata Elang menerjang dengan satu lompatan dan
pukulan maut lewat sinar matanya yang memancarkan
cahaya merah seperti tadi. Hantu Laut bahkan sempat
berguling satu kali di lantai, kemudian cepat berlutut

satu kaki dan menggoreskan ujung tombak ke lantai.
Goresan itu cukup panjang, dan mengenai sekujur
panjang bayangan tubuh Mata Elang. Crasss...!
"Aaahg...!"
Masih di udara tubuh Mata Elang sudah berkelejot. Ia
pun jatuh berdebam di lantai. Punggungnya terluka
parah dari paha sampai ke tengkuk kepalanya. Luka itu
sangat parah karena tubuh Mata Elang bagaikan habis
disabet dengan senjata runcing yang tajamnya luar biasa.
"Mata Elang...!" pekik Ratu Pekat begitu melihat
Mata Elang berkelejotan di lantai dengan bermandi
darah. Ketika ratu menghampirinya, mengangkat kepala
Mata Elang, saat itu juga pemuda tampan itu
menghembuskan napasnya yang terakhir, ia jatuh
terkulai tak bernapas di tangan RatuPekat.
"Biadab kau, Hantu Laut!" geram Ratu Pekat sambil
meletakkan kepala mayat Mata Elang. Ratu Pekat segera
berdiri, pancarkan pandangan murkanya kepada Hantu
Laut. Tapi orang gundul mengkilap itu justru tertawa
terbahak-bahak.
"Sudah kubilang tadi, aku ini sekarang jadi orang
sakti berilmu tinggi! Jangan remehkan aku, Ratu Pekat!
Kurasa kau pun perlu pertimbangkan lamaranku tadi
daripada mati cepat seperti bocah itu!"
"Lamaran sesat! Hadapi dulu aku kalau memang kau
merasa berilmu tinggi, hiiih...!"
Ratu Pekat sentakkan napasnya, lalu dari kalung
berbatu Galih Bumi itu melesatlah sinar biru tua ke arah
Hantu Laut. Dengan cepat Hantu laut melompat ke
samping untuk menghindari sinar biru itu.Wuttt...!
Glegarrr...!
Sinar biru itu menghantam sebuah pilar di sudut teras
istana. Pilar itu langsung saja berantakan, menjadi
kepingan-kepingan kecil, dan menggunduk mirip

gunungan batu kerikil.
"Hebat juga sinar biru dari kalungmu itu, Ratu Pekat!
Tak rugi. aku jika punya istri berilmu tinggi seperti
kamu, Ratu Pekat!"
"Tutup mulutmu! Terimalah kematianmu, Hantu
Laut!"
Srett...! Hantu Laut sedikit sipitkan mata melihat Ratu
Pekat keluarkan senjata, yaitu cambuk kecil yang tidak
terlalu panjang. Cambuk itu segera dilecutkan ke arah
tubuh Hantu Laut. Tarrr...! Keluar sinar kuning dari
lecutan itu, menghantam Hantu Laut. Tapi sinar kuning
bisa dihalau oleh Hantu Laut dengan mengerahkan
pukulan tenaga dalamnya lewat tangan kiri Blarrr...!
Timbul ledakan cukup kuat akibat benturan sinar
kuning dengan pukulan tenaga dalam Hantu Laut. Lalu,
Pusaka Tombak Maut disentakkan dalam keadaan
miring. Pada waktu itu, Ratu Pekat mengirimkan
pukulan cambuknya yang mengeluarkan cahaya merah.
Tapi ujung tombak itu pun keluarkan cahaya biru petir
dan menghantam cahayamerah itu.
Blarrr...!
Ratu Pekat terpental jatuh. Tubuhnya jatuh di lantai
dan terseret sampai lebih dari tujuh tangkah jauhnya.
Sedangkan Hantu Laut juga terpental akibat ledakan
besar yang terjadi karena benturan dua cahaya tadi.
Cempaka Ungu cemaskan ibunya. "Ibu...! Biar aku
yang melawannya!"
Wuttt...! Cempaka Ungu melompat dan menyerang
Hantu Laut dengan menebaskan pedangnya.Tapi dengan
cepat Hantu Laut berguling ke samping sambil tetap
memegang tombak itu.Wuttt...!
Sebenarnya kalau Hantu Laut ingin membunuh
Cempaka Ungu sangat mudah, sebab bayangan
Cempaka Ungu waktu melayang jatuh di depan kaki

Hantu Laut. Tapi agaknya Hantu Laut merasa sayang
jika harus membunuh gadis itu. Dalam hatinya ia sempat
berkata,
"Jangan bunuh gadis itu! Bisa kupakai gantian
dengan ibunya jika aku sedang bosan menikmati yang
tua!"
Terdengar suara Ratu Pekat berseru, "Cempaka!
Minggir kau!"
Seruan itu seruan kemarahan. Cempaka Ungu tak
berani nekat menyerang Hantu Laut. Ia segera
menyingkir agak jauh. Saat itu Ratu Pekat telah berdiri
dan melecutkan cambuknya dari jarak dua belas langkah.
Wuttt...! Tarrr...!
Cambuk pendek itu menjadi panjang dengan
mengeluarkan pijar sinar biru. Melesat cepat
menghantam Hantu Laut. Tapi dengan cekatan Hantu
Laut menghadangkan tombaknya ke atas. Wussst!
Cambuk yang memancarkan cahaya biru berpijar-pijar
itu tersangkut melilit di tombak itu, tepat di bagian ujung
tombak. Hantu Laut segera sentakkan tombaknya ke
belakang. Wusss...!
Sentakannya pelan, tapi mempunyai kekuatan yang
begitu besar. Tubuh Ratu Pekat sampai terbawa terbang
ke arah Hantu Laut. Dan, tangan kiri Hantu Laut segera
menyongsong tubuh Ratu Pekat yang melayang ke
arahnya. Begggh...!
Sebuah pukulan bertenaga dalam yang tidak seberapa
tinggi telah dilepaskan Hantu Laut. Tepat mengenai
pusar Ratu Pekat. Pukulan itu membuat Ratu Pekat
terpental ke belakang. Tangan yang memegangi cambuk
pun terlepas.
"Uuhg...!" Ratu Pekat keluarkan darah dari mulutnya
ketika tersedak dalam keadaan jatuh ke lantai.
"Ibu...?!" pekik Cempaka Ungu, segera berlari

menolong ibunya, ia pun berkata dengan pelan, "Ibu, keadaan ibu sangat lemah!"
"Aku tidak apa-apa! Tidak apa-apa!"
"Tapi cambuk pusaka ibu ada di tangannya!"
Ratu Pekat sedikit terperanjat setelah menyadari ia tidak memegang cambuk lagi. Hantu Laut tersenyumsenyum sambil mempermainkan cambuk pendek yang sudah tidak menyalakan pijar biru lagi itu.
"Luar biasa kehebatan pusaka itu!" pikir Ratu Pekat.
"Cambukku tak bisa mematahkannya. Malahan seperti tersedot kuat oleh kekuatan Tombak Maut itu! Celaka! Sekarang cambuk itu ada di tangannya! Aku dan putriku bisa mati kalau begini caranya!"
Ratu Pekat berdiri tanpa dibantu anaknya lagi. Tapi Cempaka Ungu masih ada di sampingnya dan berbisik,
"Ibu, kita lari saja! Ayolah, Bu...!"
"Terlambat! Dia pasti akan mengejar kita!"
"Tapi bagaimana dengan pusaka cambuk biru itu, Bu? Dia memegang dua pusaka ampuh!"
"Mainkan siasat saja!" bisik RatuPekat.
"Ratu Pekat," kata Hantu Laut. "Pusakamu ada di tanganku! Apakah kau masih inginkan pusaka cambuk ini?!"
"Aku merasa kau tak akan bisa menggunakan cambuk itu!"
"Hanya kau seorang yang bisa?"
"Ya. Hanya aku!"
"Kalau begitu, terimalah...!"
Wutt...! Cambuk dilemparkan begitu saja oleh Hantu Laut sambil tertawa-tawa. Cambuk segera ditangkap oleh RatuPekat. Lalu terdengar Hantu Laut bicara,
"Kurang berbaik hatikah aku padamu?"
"Aku merasa kau tak pernah punya hati baik!"
"Kalau begitu kutancapkan tombak ini ke tanah biar

semua penduduk Pulau Beliung mati karena racun!"
"Kau tak perlu mengancamku begitu, Hantu Laut!
Jangan membawa korban rakyatku yang tidak seberapa
banyak jumlahnya ini!"
"Karena kau tak mau tunduk padaku, Ratu Pekat!"
"Apa yang harus kulakukan jika aku tunduk
padamu?"
"Kau harus menjadi istriku, juga anakmu itu!"
Cempaka Ungu cemas dan berbisik dari belakang
ibunya, "Ibu, aku tidak mau! Aku tidak sudi!"
"Diamlah! Ibu yang atur siasat ini!"
Terdengar suara Hantu Laut mendesak, "Bagaimana?
Kalian terima lamaranku?"
"Tidak bisa, Hantu Laut! Karena istana ini dalam
ancaman kutukan maut Siluman Tujuh Nyawa!"
"Kutukan? Kutukan bagaimana?!"
"Istana ini akan hancur pada saat aku atau anakku
menikah dengan seseorang! Pernikahan itu juga akan
membawa kematianku dan kematian Cempaka Ungu!
Jadi usahamu sia-sia, Hantu Laut!"
"Bangsat! Kubunuh Siluman Tujuh Nyawa itu!"
"Percuma! Kutukan itu bisa bebas lepas jika di depan
istana ini ditanami tubuh tumbal seorang pendekar
sakti!"
"Tidak ada lagi pendekar sakti kecuali diriku!" sergah
Hantu Laut.
"Selain kau, masih ada satu orang lagi yang bisa
dijadikan tumbal pemusnah kutukan itu!"
"Siapa?"
"Pendekar Mabuk!" jawab Ratu Pekat.
"Pendekar Gebuk?!"
"Pendekar Mabuk!" ulang RatuPekat. "Jadi kalau kau
mau mengawini aku dan anakku ini, carikan aku tumbal
tubuh PendekarMabuk yang bernama Suto Sinting."

"Suto Sinting...?! Hmmm... aku pernah mendengar
nama itu, tapi di mana dan siapa yang mengucapkannya,
aku lupa!"
Saat itu Ratu Pekat berbisik kepada Cempaka Ungu,
"Tundukkan wajahmu biar kita kelihatan sedih karena
kutukan itu!"
Hantu Laut sangat percaya dengan ucapan Ratu
Pekat, karena iamelihat kedua wajah perempuan Ibu dan
anak itu tampak murung sedih, seakan tak bisa banyak
berbuat karena kutukan tersebut. Hal yang membuat
Hantu Laut percaya dengan bualan Ratu Pekat adalah
pengalamannya selama ini, bahwa Siluman Tujuh
Nyawa memang sering memasang kutuk atau penyakit
tertentu, yang membuat lawan jenisnya akan bergantung
pada dirinya. Seperti misalnya sebuah pukulan maut
yang bernama 'Candra Badar', telah ditanamkan pada diri
Ratu Gusti Mahkota Sejati, yang bernama asli Dyah
Sariningrum, di mana perempuan itu telah dibuat tak
bisa keluar dari Istananya sebelum Siluman Tujuh
Nyawa datang dan membebaskan pukulan tersebut.
Itulah sebabnya Hantu Laut sangat percaya dengan
kata-kata Ratu Pekat, hingga ia bertanya,
"Di mana bisa kutemukan PendekarMabuk itu?"
"Dalam perjalanan ke Pulau Hitam! Ke mana-mana
dia selalu membawa bumbung tempat tuak di
punggungnya!"
"Oooh, yaaa...! Aku pernah bertemu dengannya di
Pulau Kidung!"
"Cari dia! Penggal kepalanya. Buang ke laut.
Tubuhnya ditanam di depan istana ini, sehingga aku dan
anakku bebas dari kutukan itu, lalu kau bisa mengawini
kami!"
"Akan kucari Pendekar Mabuk! Tak lama lagi aku
pasti datang membawa tumbal!"

*

* *

6

DENGAN menggunakan perahunya sendiri, Tengkorak Terbang berhasil menghindari pertarungan berbahaya dengan Hantu Laut. Tetapi terlebih dulu ia sempat bocorkan bagian bawah KapalNeraka itu, hingga kapal itu makin lamamakin miring karena banyaknya air yang masuk ke lambung kapal.

Ketika Hantu Laut hendak pergi keesokan harinya untuk mencari tumbal raga dari Pendekar Mabuk, ia terkejut melihat Kapal Neraka sudah tenggelam sebagian. Waktu itu, Ratu Pekat dan Cempaka Ungu sengaja mengantar kepergian Hantu Laut sampai di pantai. Seolah-olah kedua perempuan itu sangat berharap kepada Hantu Laut untuk berhasil mendapatkan tumbal tanpa kepala dari raga Pendekar Mabuk. Hantu Laut tak sadar kalau dirinya dijebak agar masuk dalam pertarungan yang akan merenggut nyawanya.

Ratu Pekat yakin, hanya Suto Sinting yang bisa mengalahkan manusia botak dan berhidung bulat dengan senjata pusakanya itu. Tanpa bantuan Suto, Ratu Pekat merasa kalah tinggi ilmunya. Andai Hantu Laut tanpa Pusaka Tombak Maut mungkin dalam satu gebrakan saja, Ratu Pekat bisa merobohkan tubuh besar mirip raksasa itu. Tapi jika tombak pusaka itu masih di tangan Hantu Laut, Ratu Pekat merasa kalah ilmu dengan orang yang tak pernah memakai baju itu.

"Lutung kudisan!" gerutu Hantu Laut. "Ada anak buahmu yang membocorkan kapalku!"

"Bukankah anak buahku sudah mati semua di tanganmu?"

"Tidak! Ada yang melarikan diri, dan kubiarkan! Si Tengkorak busuk itu yangmelarikan diri!"

"Oh, jadi Tengkorak Terbang masih hidup?"
"Kalau begini aku tak bisa pergi!" kata Hantu Laut dengan menahan amarahnya.
"Kami punya perahu lain yang bisa kau pakai untuk mencari Pendekar Mabuk itu!" kata Cempaka Ungu dengan sikap dibuat-buat manis.
"Ah, tak ada wibawanya aku pakai perahu atau kapal lain! Kapal Neraka itu membuat ciut nyali pendekar mana pun yang melihatnya!"
"Kalau begitu, biarlah kusuruh beberapa orangku yang masih tersisa untuk menambal kapalmu!"
"Atur saja bagaimana baiknya! Akan kubunuh Tengkorak Busuk itu jika bertemu denganku!"
"Ya, bunuh saja! Tapi pentingkan mencari Pendekar Mabuk dulu!" bujuk Cempaka Ungu setelah paham betul dengan kelicikan ibunya.
Dalam keadaan hanya berdua, RatuPekat bicara pada putrinya,
"Tak ada pilihan lain untuk menggunakan cara ini! Kita harus bisa tetap baik kepadanya, supaya dia tidak menyerang kita sampaimenunggu kedatangan Suto!"
"Tapi aku takut dia memperkosaku, Bu!"
"Tidak akan! Karena Ibu sudah kasih tahu padanya, bahwa setiap lelaki menyentuh tubuhmu atau tubuhku, maka kita bertiga, bersama lelaki itu akan mati termakan kutuk! Dan dia percaya betul akan hal itu! Karenanya, bersikap baik terus kepadanya dan bujuk dia supaya tetap bersemangat memburu Pendekar Mabuk!"
Cempaka Ungu menampakkan kegelisahannya ketika berkata, "Nanti kalau dia bertemu Suto dan Suto bisa dipenggalnya, bagaimana?!"
"Ibu yakin, Pendekar Mabuk tidak akan mudah dikalahkan! Ingat gerakan-gerakannya ketika melawan Gagak Neraka? Ingat ketika ia beradu kesaktian dengan

Mata Elang? Dia bukan pendekar yang mudah dikalahkan dengan senjata pusaka seperti Tombak Maut itu! Setidaknya Suto bisa menghindari kekuatan ilmu yang ada pada Pusaka Tombak Maut. Atau paling tidak Suto punya cara sendiri untuk mengalahkan Hantu Laut!?"

"Yang kupikirkan, bagaimana nasib kita jika Hantu Laut unggul dalam melawan Pendekar Mabuk, Bu!"

"Pada saat Hantu Laut pergi mencari Pendekar Mabuk, kita bisa lari bersembunyi lewat pintu rahasia, atau meminta bantuan kepada beberapa sahabatku! Yang jelas, banyak cara yang bisa kita lakukah jika dia sudah pergi dari pulau ini!"

Hal yang membuat Ratu Pekat tak bisa banyak bergerak juga karena Hantu Laut tidak mau beristirahat di kamar tamu. Dia memaksa diri harus beristirahat di kamarnya Ratu Pekat sendiri, sehingga sang ratu tidur atau beristirahat dengan anaknya, di kamarnya Cempaka Ungu. Mereka, tak bisa lari atau bersembunyi lewat pintu rahasia yang ada di kamar tidur ratu, yang sekarang ditempati HantuLaut itu.

Lebih-lebih Hantu Laut telah ajukan ancaman, jika Ratu Pekat melakukan perlawanan lagi, maka Hantu Laut akan sebarkan racun melalui tanah merekah di seluruh pulau itu. Padahal di situ ada penduduk biasa yang tak tahu-menahu masalah istana. Ratu Pekat merasa punya kepentingan melindungi penduduk pulau tersebut, sekalipun jumlahnyatak seberapa banyak.

Sedih juga hati Ratu Pekat kehilangan Mata Elang. Bahkan Cempaka pun sering ikut merasa sedih jika teringat kematian Pangeran Berdarah, kekasihnya. Tetapi Ratu Pekat masih bisa menahan kesedihannya. Walau dia sudah kehilangan semua orang-orangnya, tapi ia masih punya satu harapan, yaitu kembalinya Pendekar

Mabuk dan Dewa Racun. Semula Ratu Pekat ingin menaruh harap kepada Tengkorak Terbang, tapi orang itu telah melarikan diri dan tak jelas ke mana arah pelariannya, dan akan kembali atau tidak.

Sebenarnya Tengkorak Terbang pantang melarikan diri jika berhadapan dengan lawannya. Bila perlu mati di tangan lawan lebih baik daripada melarikan diri. Tetapi pelariannya itu adalah pelarian mengatur siasat, ia harus segera menyusul Suto ke Pulau Hitam. Jika ia mati di tangan Hantu Laut, siapa lagi yang akan menyusul dan memberitahukan peristiwa amukan Hantu Laut kepada Suto? Karena itu, Tengkorak Terbang segera melakukan penyusulan tersebut.

Sendirian ia terombang-ambing di tengah lautan bersama perahu kecilnya, ia berharap di perjalanan bisa berpapasan dengan perahu yang ditumpangi Suto Sinting. Tapi ternyata yang ditemuinya perahu lain.

Tengkorak Terbang mengeluh dengan desah kejengkelan, sebab kali ini ia kembali berpapasan dengan perahu berlayar kuning dengan gambar tengkorak dan tujuh mata rantai warna merah. Jelas perahu itu adalah perahu anak buahnya Siluman Tujuh Nyawa. Tengkorak Terbang tak bisa menghindari berpapasan dengan perahu itu, karena ia sempat kehilangan angin dan tak bisa lanjutkan perjalanan dengan cepat, ia hanya bisa gunakan satu dayung dengan tenaga lemah karena pertarungan dengan Hantu Laut.

Perahu berlayar kuning itu semakin mendekat. Sepertinya memang sengaja mendekatinya. Tengkorak Terbang membatin,

"Kalau terpaksa harus mati bertarung melawan mereka, ya sudahlah! Itu namanya nasib yang tak bisa dihindari! Mudah-mudahan saja tak lama nanti muncul perahu yang membawa Suto, jadi aku bisa kasih berita

kepadanya tentang keadaan Pulau Beliung sekarang ini!"
Perahu berlayar kuning lebih besar dari perahunya Tengkorak Terbang. Ketika mereka berdekatan, Tengkorak Terbang segera tahu siapa penumpangnya. Hanya dua orang, yang satu pernah bertarung melawan Tengkorak Terbang, tapi melarikan diri karena kalah dengan ilmunya Pendekar Mabuk. Orang itu, yang memakai pakaian abu-abu bersabuk hitam dengan hiasan kepala burung gagak, tak lain adalah Gagak Neraka. Sedangkan lelaki tua berusia sekitar enam puluh tahun itu, cukup terkenal juga di rimba persilatan, ia termasuk anak buah Siluman Tujuh Nyawa yang konon ahli dalam pengobatan, ia dikenal dengan nama julukan Tabib Akhirat, ia mengenakan baju jubah hijau dengan pakaian dalamnya hitam. Rambut abu-abu panjang diikat memakai ikat kepala dari kulit ular. Ia selalu menggenggam kapak bergagang panjang, bagaikan orangmau menebang pohon.
Rupanya Gagak Neraka sudah sembuh dari lukanya akibat pertarungannya dengan Pendekar Mabuk dalam kasus "Istana Berdarah" itu. Tentunya si Tabib Akhirat yang mengobati luka tersebut. Kini ketika ia melihat Tengkorak Terbang ada di perahu itu sendirian tanpa Suto, geram kejengkelannya mendidihkan darah. Segera ia melepaskan pukulan tenaga dalam ke arah Tengkorak Terbang. Wuttt! Tapi Tengkorak Terbang segera tangkis pukulan itu dengan lompatan tubuh dari tengah perahu ke buritan.
"Tikus Busuk!" seru Gagak Neraka. "Rasa-rasanya hari ini adalah hari terakhir bagimu! Kematianmu yang tertunda tempo hari, perlu kau lanjutkan hari ini!"
"Gagak Neraka! Kalau kau sendiri sudah siap mati, aku pun siap membunuhmu!"
"Tulang rakus! Hiaaah...!"

Gagak Neraka sentakkan tangan kanannya ke depan,
dari telapak tangannya keluar jarum kecil-kecil
jumlahnya cukup banyak, warnanya hitam bagai berkarat
semua. Tengkorak Terbang tak mungkin bisa
menghindar karena gerakan jarum maut itu sangat cepat.
Satu-satunya jalan ia segera lepaskan pukulan 'Tangan
Matahari', yaitu dengan menyentakkan kedua tangan
bersamaan dan keluarlah sinar warna-warni yang
menggumpal bagaikan bola dan melesat dengan cepat.
Brass...! Blegarrr...!
Kedua perahu itu terguncang hebat akibat ledakan
dari pukulan 'Tangan Matahari' dengan jarum-jarum
hitam itu. Yang paling hebat getarannya adalah perahu
yang ditumpangi Tengkorak Terbang. Perahu itu hampir
saja terguling akibat air laut melonjak dan bergelombang
hebat. Sedangkan Tengkorak Terbang sendiri tubuhnya
sempat terlempar ke laut dan menjadi basah kuyup.
Gagak Neraka terlempar tubuhnya sampai
membentur pintu barak, dan membuat Tabib Akhirat
menggerutu jengkel dan menyentak pada Gagak Neraka,
"Hentikan permainanmu itu! Kalau tak bisa kalahkan
dia, tak perlu menyerang lagi!"
Gagak Neraka takut, karena Tabib Akhirat punya
tingkatan lebih tinggi dari dirinya. Gagak Neraka hanya
berkata,
"Aku sekadar menguji kehebatan si tulang belulang
itu!"
"Tujuan kita mau membalas kekalahanmu kepada
PendekarMabuk atau kepada Tengkorak rapuh itu?!"
"Ya, kepada si Pendekar Mabuk! Tapi dia temannya
PendekarMabuk!"
"Kalau begitu tanyakan padanya saja, apakah
Pendekar Mabuk masih ada di Pulau Beliung atau sudah
minggat dari sana?!"

Maka, berserulah Gagak Neraka kepada Tengkorak Terbang, "Hai, Tulang Babi...! Apakah Pendekar Mabuk masih ada di Pulau Beliung atau sudah pergi?! Jawab pertanyaanku daripada kupaksa kau bicara dengan kekerasan!"

Tengkorak Terbang yang rambut dan sekujur tubuhnya basah kuyup itu sudah berdiri lagi di buritan perahunya, ia berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang, seakan masih berani menghadapi serangan dari lawannya. Tapi untuk sementara ia segera serukan kata, karena ia sudah tahu apa yang jadi tujuan pelayaran perahu berlayar kuning itu,

"Kalau kau mencari Pendekar Mabuk, tanyakanlah kepada temanmu yang berjuluk HantuLaut!"

"Kenapa harus kepada dia aku bertanya? Apa hubungannya?"

"Pendekar Mabuk ada di Pulau Beliung, sudah dikalahkan oleh Hantu Laut!"

"Omong kosong!" bentak Gagak Neraka, lalu cepat ia palingkan wajah untuk memandang Tabib Akhirat. Bagi mereka, Hantu Laut bukan orang sehebat Tapak Baja atau sehebat diri mereka. Mana mungkin bisa mengalahkan Pendekar Mabuk, yang menurut Gagak Neraka adalah orang berilmu tinggi. Tabib Akhirat pun ikut bicara dari perahunya,

"Mana mungkin Hantu Laut bisa kalahkan Pendekar Mabuk! Hantu Laut hanya kuli Kapal Neraka! Dia budak suruhan Tapak Baja!"

"Temuilah sendiri di Pulau Beliung! Tanyakanlah kepadanya, apakah dia kuli kapal, atau budak Tapak Baja, atau orang sakti! Dia sekarang sudah hebat, tidak seperti dulu! Kalian kalah hebat! Aku saja lari dari pertarungan dengannya, karena dia sudah mempunyai pusaka maut!"

"Pusaka apa?"
"Tanyakanlah sendiri, aku tak sempat menanyakannya!" jawab Tengkorak Terbang. "Yang kutahu, Tapak Baja telah dibunuhnya!"
"Hah...?!" kedua orang di atas perahu berlayar kuning itu tercengang heran.
"Jangan membual di depanku, Bangsat!" teriak Gagak Neraka sambil kirimkan pukulan jarak jauhnya.
Tengkorak Terbang cepat sentakkan tangan kirinya. Pukulan tanpa sinar saling beradu di pertengahan, menimbulkan letupan kecil yang tidak terlalu mengguncangkan perahu seperti tadi.
"Cobalah kau datang sendiri dan lawan si Hantu Laut itu! Kujamin nyawa kalian amblas dalam satu gebrakan!" seru Tengkorak Terbang, sengaja memanaskan hatimereka.
"Mana mungkin dia berani melawan kami! Kedudukan kami lebih tinggi darinya!" seru Tabib Akhirat.
"Jangankan kalian, Siluman Tujuh Nyawa pun akan ditumpasnya habis jika tak mau bersujud di depan kakinya!"
"Jahanam! Tutup mulutmu!" bentak Gagak Neraka.
Tabib Akhirat segera menahan tangan Gagak Neraka yang ingin melepaskan pukulan jarak jauhnya lagi.
Tabib Akhirat berkata pelan,
"Biarkan dia bicara!"
"Dia mengigau!"
"Kulihat dia memang seperti orang sedang melarikan diri! Biarkan dia bicara, aku ingin mendengarnya!"
"Kubilang, dia mengigau!"
"Kalau begitu, aku ingin mendengar igauannya!"
Kemudian, Tabib Akhirat berseru kepada Tengkorak Terbang,

"Apakah Tapak Baja ada di sana? Maksudku, mati di
sana?"

"Tidak! Hantu Laut datang sendirian. Dia ingin
kuasai Pulau Beliung untuk tempat tinggalnya
selamanya. Tapi ia berkoar kepada kami, bahwa ia sudah
berhasil membunuh Tapak Baja, dan sebentar lagi dia
akan bunuh Siluman Tujuh Nyawa!"

"Dia berbohong padamu!" kata Tabib Akhirat.

"Menurutku dia tidak berbohong! Apa yang dikatakan ada benarnya juga, sebab dia telah memiliki sebuah tombak pusaka milik Jangkar Langit!"

"PusakaTombak Maut?!"

"O, ya! Itu nama tombak pusaka yang sekarang menjadi andalannya! Menurut rencana, dia akan membantai semua orang-orangnya Siluman Tujuh Nyawa, dan dia akan kuasai semua jalur pelayaran danjajahan Siluman Tujuh Nyawa!"

Gagak Neraka makin panas telinganya mendengar berita itu. Ia berkata kepada Tabib Akhirat, "Celaka! Jika omongan tengkorak keropos itu benar, berarti kita harus kasih laporan kepada sang ketua!"

"Kita buktikan dulu di Pulau Beliung! Seperti apa tingkah Hantu Laut terhadap kita sekarang ini! Jika memang membahayakan, biar kuhabisi sendiri dia!"

***

7

KAPAL Neraka dikerumuni beberapa orang. Bukan karena mereka kagum dan heran melihat kapal yang terkenal sebagai penyebar maut itu, tapi dengan sangat terpaksa mereka melakukan tugas dari Ratu Pekat untuk memperbaiki beberapa kerusakan kapal tersebut. Kepada salah seorang prajurit yang memimpin perbaikan kapal itu, Ratu Pekat berkata pelan, "Kalau bisa agak dibuat lama sedikit. Jangan terburu-buru selesai. Mengerti?"

"Mengerti, Nyai Ratu. Tapi, apakah tidak sebaiknya biar cepat selesai saja, biar setan gundul itu cepat pergi dari pulau ini?"

"Tidak. Aku sangat berharap dia bertemu dengan Pendekar Mabuk di sini! Jangan biarkan dia pergi dan tersesat, hingga tidak bertemu dengan Pendekar Mabuk.

Terlalu bodoh kalau aku membiarkan dia pergi begitu saja, walau sebenarnya aku bisa punya kesempatan untuk lari dan bersembunyi. Kalau dia masih hidup dengan tombak pusakanya, dia tetap akan menjadi ganjalan ketenangan hidup kita di mana saja! Jadi, dia harus mati. Dan Pendekar Mabuk-lah yang bisa mengalahkan dia! Mengerti?"

"Baik. Sayamengerti, Nyai Ratu!"

"Suruh orang-orang jangan cepat-cepat dalam bekerja! Diperlambat saja, sambil menunggu kedatangan Pendekar Mabuk dari Pulau Hitam!" kata Ratu Pekat dengan tetap berwibawa terhadap bawahannya.

"Baik, Nyai. Tapi..., bagaimana jika Pendekar Mabuk tidak kembali lagi kemari? Apa yang harus kita lakukan?"

"Tidak mungkin! Pendekar Mabuk pasti kembali ke sini. Karena Singo Bodong masih ada bersama kita. Jika dia ingin meneruskan perjalanannya, pasti dia harus kembali ke sini dulu untuk mengambil Singo Bodong.

Dia teman Pendekar Mabuk dan keselamatannya dalam tanggung jawab PendekarMabuk."

Selama ini Singo Bodong takut menampakkan diri di depan Hantu Laut. Biar wajahnya menyeramkan, kumisnya tebal, badannya hampir sama besar dengan Hantu Laut, tetapi merasa tidak berilmu apa-apa Singo Bodong berusaha untuk tidak bertatap muka dengan Hantu Laut. Bila perlu ia akan tundukkan kepala rendahrendah agar tidak beradu pandangan mata dengan Hantu Laut. Sebab melihat sinar matanya saja Singo Bodong sudah ketakutan karena terbayang keganasan Hantu Laut saat bertarung melawan Jalak Putih, Penghulu Petir, Pengeran Berdarah, si Latah Lidah, dan si Mata Elang.

Tetapi pada saat Singo Bodong ikut membantu memperbaiki Kapal Neraka karena memang diperintahkan oleh Ratu Pekat, Singo Bodong merasa waswas dan selalu berusaha menutup diri dari pandangan mata Hantu Laut yang sering hadir memeriksa pekerjaan itu. Sekalipun Singo Bodong sudah berusaha menyembunyikan diri dari tubuh beberapa pekerja lainnya, namun mata jeli Hantu Laut masih bisa menangkap keberadaannya di situ.

Dari pantai yang kering, Hantu Laut berseru, "Dadung Amuk!"

Singo Bodong diam saja walaupun dia tahu, bahwa dirinya dianggap Dadung Amuk. Singo Bodong berlagak tidak mendengar dan turut memperbaiki kapal tersebut dengan lebih giat lagi.

"Dadung Amuk...!" seru Hantu Laut lagi. Lalu, ia dekati Singo Bodong yang diam-diam semakin berdebardebar itu.

Wajah Hantu Laut berseri-seri setelah tiba di dekat Singo Bodong, ia cepat meraih pundak Singo Bodong dan berseru girang, "Dadung Amuk! Oh, ternyata kau ada di sini juga?!

Ha ha ha...!" Hantu Laut cepat memeluk Singo Bodong dengan satu tangan, karena tangan yang satunya memegangi tombak pusaka.

Di bawah sebuah pohon agak jauh, sepasang mata memperhatikan kegembiraan Hantu Laut bertemu Singo Bodong. Sepasang mata itu milik gadis cantik Cempaka Ungu. Ia diam saja di sana, tapimatanya terus mengikuti sikap Singo Bodong dan Hantu Laut saat bertemu di samping kapal itu.

Dari keceriaan wajahnya, Hantu Laut tidak tampak bermusuhan dengan Singo Bodong. Malahan dia berkata, "Dadung Amuk! Tak usah kau ikut bekerja! Kau...

kau... apakah kau tawanan Ratu Pekat, sehingga maumaunya bekerjamenambal kapalku?"

"Tapi...."

"Sudahlah, ikutlah aku bicara di tempat teduh itu!

Lihat, calon istriku yang satu sudah menungguku di sana! Kita dekati dia, dan kuperkenalkan pada dia siapa dirimu sebenarnya! Ha ha ha ha...!"

Mau tak mau Singo Bodong mengikuti langkah Hantu Laut. Ia dirangkul oleh Hantu Laut yang tampak sangat kegirangan bertemu dengan Singo Bodong, sebab Singo Bodong dianggapnya Dadung Amuk.

Melihat dua orang bertubuh besar itu datang

mendekatinya, Cempaka Ungu diam saja di tempatnya,

ia ingin tahu apa sebenarnya yang akan terjadi jika

Hantu Laut tahu bahwa Singo Bodong bukanlah Dadung

Amuk. Sedangkan Singo Bodong semakin resah dan

kebingungan, takut disangka oleh Cempaka Ungu bahwa

dirinya adalah Dadung Amuk.

"Cempaka Ungu, Sayangku...," kata Hantu Laut

sambil masih merangkul Singo Bodong. "Kenapa kau

tidak bilang-bilang padaku bahwa di sini ada Dadung

Amuk?! Dia ini orang yang paling banyak berjasa

terhadapku! Beberapa kali nyawaku diselamatkan oleh

Dadung Amuk! Bukankah begitu, Dadung Amuk?!"

"Hmmm... anu... aku... aku bukan Dadung Amuk!

Aku...."

"Lihat, lihat...! Begitu merendahnya dia di depanku,

Cempaka! Dia ini orang yang paling baik padaku, lebih

baik dari saudara kandungku sendiri!"

Cempaka Ungu masih diam saja. Senyumnya

dipaksakan mekar, tapi otaknya berputar-putar

memikirkan sikap Hantu Laut terhadap Singo Bodong.

Hantu Laut seperti bertemu dengan saudara sendiri yang

sudah puluhan tahun tidak pernah jumpa. Berulangkali ia

merangkul Singo Bodong dalam tawanya yang benarbenar

tampak gembira.

"Dadung Amuk, kupikir kau telah tewas dalam

peristiwa di Pulau Tatar! Sebab aku tahu, lawanmu di sana cukup tangguh! Sudah lama kita tidak saling jumpa, Dadung Amuk! Aku sering bayangkan wajahmu jika sedang dalam tekanan perintah dari Tapak Baja! Tapi sekarang, tak akan ada lagi yang berani memerintahku dengan tekanan keras! Tak akan ada lagi yang menamparku seperti dulu, sebab Tapak Baja telah kubunuh dengan tombak pusaka ini! Ha ha ha ha...!"

Singo Bodong cengar-cengir salah tingkah, ia mencoba berkata, "Iyy... iya, aku sudah mendengar tentang kematian Tapak Baja."

"Itulah aku yang sekarang, Dadung Amuk!"

"Tapi aku buk... buk... bukan Dadung Amuk!"

"Omong Kosong! Ha ha ha...! Aku tak bisa kau tipu dengan kepura-puraanmu. Kau adalah Dadung Amuk! Kau tidak banyak berubah dan tetap berwatak pura-pura bodoh seperti dulu saja! Walaupun kau tanpa tambang pusakamu itu, tapi aku tetap bisa mengenali dirimu, Dadung Amuk! Ha ha ha...! O, ya... kau tidak perlu ikut bekerja seperti mereka! Kau bukan orang-orang seperti mereka! Dan... dan kenapa kau bisa jadi selemah ini? Apa yang telah terjadi pada dirimu, Dadung Amuk?!"

"Tidak... tid... tidak ada apa-apa? Sumpah! Tidak ada apa-apa!"

"Jujur saja, Dadung Amuk! Aku tahu kau pasti dalam kesulitan! Aku akan ganti menolongmu, Dadung Amuk! Aku harus menolongmu, karena belum satu pun jasa baikmu padaku yang sempat kubalas!" sambil berkata begitu, Hantu Laut menepuk-nepuk pundak Singo Bodong dengan tetap merangkulkan tangannya ke pundak itu. Kadang ia meremas-remas pundak Singo Bodong sebagai ungkapan rasa kagum dan gembira terhadap orang yang dianggapnya Dadung Amuk itu.

"Dadung Amuk, jika kau ditawan oleh Ratu Pekat,

akan kusuruh dia membebaskan kamu! Dia pasti
menurut padaku, seperti halnya Cempaka Ungu ini!
Sebab mereka bakal menjadi istriku dua-duanya, hua ha
ha ha...!"
Singo Bodong hanya cengar-cengir, tak bisa ikut
tertawa sekeras Hantu Laut, sebab hatinya berdebardebar
dalam kegelisahan. Sebentar-sebentar ia melirik
Cempaka Ungu dengan sorot pandangan mata penuh
kecemasan, seakan ia ingin minta pertolongan kepada
Cempaka Ungu untuk memisahkan dirinya dari Hantu
Laut.
Cempaka Ungu segera tanggap dengan kecemasan
itu, karenanya ia segera berkata kepada Hantu Laut,
"Hantu Laut, kami tidak tahu kalau Dadung Amuk itu
teman baikmu. Sungguh kami tidak tahu!"
"Sangat baik aku dengannya! Aku banyak berhutang
nyawa padanya. Artinya, nyawaku sering diselamatkan
oleh dia! Dia ini orang sakti, sejajar dengan Tapak Baja.
Jangan kamu menganggap remeh pada dia, Cempaka
Ungu! Kalau dia sudah mengamuk, bisa habis seluruh
penghuni pulau ini. Bisa hancur dalam sekejap istanamu
itu jika ia sudah gunakan tambang mautnya itu!"
"Ya, karena itu kukatakan tadi, kami tidak tahu kalau
dia teman baikmu. Sebaiknya izinkan aku membawa dia
menghadap Ibu, dan kubicarakan tentang
pembebasannya. Jujur saja, dia masih tawanan kami!"
"Lho, katanya aku bukan tawanan? Katanya...!"
Singo Bodong terhenti dari bicaranya yang bernada
ngotot karena tidak mengerti arah pikiran Cempaka
Ungu, dan Cempaka Ungu segera berkata agak keras.
"Diam kau, dan biarkan aku bicara dengan Hantu
Laut!"
Tapi Hantu Laut berkata, "Hei, jangan bentak-bentak
dia! Bisa hilang kesabaranku jika melihat orang yang

berjasa banyak padaku kau bentak-bentak!"
"Baiklah. Aku tidak akan membentak-bentaknya lagi. Tapi biarkanlah aku membawa dia menghadap Ibu Ratu. Mungkin kalau sudah kujelaskan kepada Ibu siapa Dadung Amuk ini, Ibu pasti akan membebaskan dia dan tidak akan menjadi tawanan kami lagi!"
"Harus begitu! Sudah, bawa dia ke istana, nanti aku menyusul! Aku akan mengawasi pekerja-pekerja itu dulu!" kata Hantu Laut. Dan sebelum Singo Bodong pergi bersama Cempaka Ungu, Hantu Laut sempatkan diri berkata kepada Singo Bodong.
"Dadung Amuk, katakan saja apa yang harus kubantu agar aku bisa membalas budi baikmu selama ini! Aku siap membantumu, Dadung Amuk!"
Singo Bodong hanya mengangguk dengan senyum yang benar-benar kaku. Setelah itu, ia pun melangkah pergi bersama Cempaka Ungu. Tangannya agak ditarik oleh Cempaka Ungu hingga langkahnya menjadi lebih cepat lagi. Singo Bodong semakin berdebar ketakutan dan ia berkata kepada Cempaka Ungu,
"Berani sumpah segala sumpah, aku bukan Dadung Amuk, Cempaka! Aku Singo Bodong, seperti yang ditirukan Suto tempo hari! Aku bukan Dadung Amuk, Cempaka! Jangan salah duga!"
"Diam kamu! Justru karena kamu bukan Dadung Amuk, maka kuajak berunding bersama Ibu."
Di depan Ratu Pekat, Cempaka menceritakan peristiwa salah duga itu. Apa yang dikatakan Hantu Laut kepadanya tentang jasa dan kebaikan Dadung Amuk juga diceritakan kembali kepada RatuPekat.
"Lalu, apa maksudmu menyampaikan berita ini, Cempaka?" tanya RatuPekat dengan tenang.
"Bukankah Singo Bodong bisa kita gunakan untuk pelindung kita?"

Berkerutlah dahi Ratu Pekat karena heran mendengar
usul anaknya. Lalu dia bertanya,
"Dia tidak punya ilmu apa-apa, mana bisa melindungi
kita?"
"Dia harus tetap mengaku Dadung Amuk di depan
Hantu laut!"
"Apa...?! Aku harus mengaku Dadung Amuk?! Tidak.
Aku tidak mau mengaku Dadung Amuk!" kata Singo
Bodong membantah usulan itu, dan ia berkata lagi,
"Dadung Amuk orang jahat! Aku bukan orang jahat!"
"Singo Bodong," kata Ratu Pekat memotong
ucapannya. "Aku tahu maksud Cempaka. Ini hanya purapura
saja. Kau mengaku Dadung Amuk, untuk meredam
segala tindakan Hantu Laut yang semena-mena terhadap
kami. Dengan adanya kamu, sebagai Dadung Amuk,
Hantu Laut merasa ada orang yang disegani."
"Betul. Maksudku begitu, Ibu!" potong Cempaka
Ungu bersemangat.
"Ingat kata-kata Hantu Laut tadi, kau dianggap orang
paling berjasa dalam hidupnya. Kau dianggap orang
yang sering selamatkan nyawanya dan lebih baik dari
seorang saudara kandung. Dia merasa berhutang budi
kepadamu! Bahkan dia siap membantumu jika kau butuh
bantuan apa pun, itu berarti dia akan menuruti segala
perintahmu! Kau disegani oleh Hantu Laut, karena kau
tidak pernah memusuhi dia, dan dia tahu kau dianggap
orang berilmu tinggi, sejajar dengan Tapak Baja. Jadi,
dengan adanya kau sebagai Dadung Amuk di sini,
tingkah laku Hantu Laut yang memuakkan itu bisa kau
redam!"
"Tap... tapi., tapi saya takut berhadapan dengan dia,
Nyai Ratu!"
"Kau harus berani. Kalau selamanya kau menjadi
orang penakut, maka jiwamu akan dijajah oleh orang

lain! Tak ada orang yang bisa menolongmu kecuali dirimu sendiri! Jadi, kau harus berani berhadapan dengan siapa pun! Ingat, kau punya kekuatan, yaitu wajah dan potongan tubuh yang mirip Dadung Amuk. Anggapan keliru itulah yang kau gunakan sebagai kekuatanmu!"

Cempaka Ungu menambahkan kata, "Di depan dia, kau harus tegas dan kelihatan berilmu tinggi. Dia tak akan berani melawanmu, karena dia merasa berhutang nyawa padamu! Tunjukkan di depan dia bahwa kau adalah Dadung Amuk yang dikaguminya. Biasanya seseorang akan menurut dengan perintah orang yang dikagumi dan disanjungnya!"

Ratu Pekat menambahkan kata lagi, "Tapi kau juga jangan kelihatan semena-mena kepadanya, supaya dia tidak berbalik benci kepadamu. Justru tampakkan sikapmu memuji keberhasilannya dalam memiliki Pusaka Tombak Maut itu, biar dia semakin salut padamu. Tapi juga jangan terlalu merendahkan diri di depannya, supaya kau tetap dihormati olehnya."

"Bagaimana... bagaimana kalau dia tahu bahwa aku bukan Dadung Amuk yang sebenarnya?"

"Tidak mungkin!" sahut Cempaka Ungu. "Kau mengaku sebagai Singo Bodong saja dia tetap ngotot dan menganggapmu Dadung Amuk!"

"Ya. Kurasa dia tidak akan mengetahui bahwa kau adalah bukan Dadung Amuk. Dia tetap akan menganggapmu Dadung Amuk. Lebih bagus lagi kalau kau memakai baju merah dan jangan dikancingkan. Itu pakaian yang benar-benar mirip dengan Dadung Amuk!"

"Bila perlu," kata Cempaka Ungu, "Kucarikan kau sebuah tambang dalam tiga gulungan, bawalah tambang itu lalu, kau gantungkan di pundak kiri."

"Betul! Itu baru persis sekali dengan Dadung Amuk!

Asal lagakmu jangan ragu-ragu dan celingak-celinguk seperti biasanya. Berlagaklah tegar, perkasa dan berani!"
"Suruh Hantu Laut jangan menempati kamar pribadi Ibu," kata Cempaka Ungu. "Dan bila kau punya kesempatan, curi tombak itu lalu serahkan pada kami!"
"Betul!" sahut Ratu Pekat lagi semakin bersemangat.
"Curi tombak itu, tapi jangan terburu-buru dan jangan sampai kelihatan gerak-gerikmu. Sebab tanpa tombak itu, Hantu Laut bisa kurobohkan dalam waktu yang amat singkat! Satu jurus pun dia bisa mampus!"
"Ya, memang kelihatannya begitu," gumam Singo Bodong. "Tapi... bagaimana aku harus mengatasi rasa takutku sendiri ini...?"
"Aku mendampingimu terus," kata Cempaka Ungu.
"Aku mengawasimu dari kejauhan. Jika terjadi sesuatu, aku maju lebih dulu melindungimu!"
Dadung Amuk sebenarnya orang kejam, ia pernah bertemu dengan Suto Sinting dan bertarung beberapa gebrakan. Namun Dadung Amuk kalah, ia ditugaskan mencari Pendekar Mabuk oleh Siluman Tujuh Nyawa, tapi ketika bertemu dengan Suto, ia tidak tahu siapa orang yang ditemuinya itu. Suto mengaku sebagai Pendekar Mabuk, bahkan yang terakhir kali Suto mengaku sebagai Pendeta Tibet, yang adalah guru dari Siluman Tujuh Nyawa. Dadung Amuk berhasil dikelabuhi Suto. Ketika Dadung Amuk mengaku ditugaskan oleh Siluman Tujuh Nyawa membunuh orang yang bernama Suto Sinting dan mencari kitab Pusaka Wedar Kesuma, Pendekar Mabuk menyuruh Dadung Amuk pergi ke Pulau Hantu, dan mengatakan di sanalah adanya Pusaka Kitab Wedar Kesuma. Maka, Dadung Amuk pun pergi ke Pulau Hantu. Padahal di sana ada tokoh sesat yang cukup tinggi ilmunya, yaitu Mawar Hitam (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode:

"Utusan Siluman Tujuh Nyawa"). Sampai sekarang
belum diketahui bagaimana nasib Dadung Amuk.
Sementara itu, Ratu Pekat dan Cempaka Ungu
mendandani Singo Bodong sehingga mirip betul dengan
Dadung Amuk. Mengenakan pakaian longgar warna
merah, celana hitam, menggantungkan tambang di
pundak kirinya, rambut diikat kain batik model warok
yang memang sudah kesehariannya dipakai Singo
Bodong, ikat pinggang hitam besar, dan mengenakan
akar bahar hitam yang juga sudah kesehariannya
dikenakan Singo Bodong. Semakin yakin Hantu Laut
bahwa orang itu adalah Dadung Amuk. Hanya saja, ia
merasa heran, mengapa Dadung Amuk menjadi tawanan
ratu.
"Rasa-rasanya tak mungkin kau bisa mengalahkan
ilmu dan kesaktian Dadung Amuk, Ratu Pekat! Bahkan
kau bisa membuat dia tunduk dan menurut padamu,
sungguh hal yang tidak masuk akal bagiku!"
Jawab Ratu Pekat, "Dia datang ke pulau ini dalam
keadaan linglung. Menurut dugaanku, dia telah
melangkahi akar Mimang."
"Apa itu akarMimang?"
"Akar yang jika dilangkahi, bisa membuat orang yang
melangkahi lupa akan dirinya, lupa jalan menuju
pulang."
"Ooo...," Hantu Laut manggut-manggut. "Kalau
begitu dia lupa tentang ilmu-ilmunya?"
"Ya. Tapi secara gerak naluri, tenaga dalamnya bisa
tersalur keluar dengan sendirinya, dan itu lebih
berbahaya, karena tidak pakai ukuran batin! Itulah
sebabnya kami menganggap dia bukan seperti tawanan
biasa."
"Bebaskan dia!" kata Hantu Laut.
"Sudah kubebaskan. Sejak aku tahu dia teman baikmu

yang banyak menolong kamu, sering menyelamatkan
kamu, dan kamu punya hutang nyawa kepadanya, aku
telah membebaskan dia. Tapi dia masih saja tak mau
pergi meninggalkan pulau ini."
"Jangan paksa dia untuk pergi! Biarkan dia bertindak
atas kemauannya! Aku sangat menaruh hormat
kepadanya!"
"Ya. Aku tahu apa yang kau harapkan. Aku telah
laksanakan!"
Hantu Laut semakin bangga melihat penampilan
Singo Bodong yang dianggapnya sudah kembali seperti
Dadung Amuk dalam kesehariannya. Singo Bodong pun
jika bertemu dengan Hantu Laut memasang lagak
wibawa dan tegas, walau hatinya penuh kecemasan.
"Kuharap kita bisa susun kekuatan di sini untuk
melawan sang ketua dan para keroconya! Kau setuju,
Dadung Amuk?"
"Sangat setuju!"
"Bagus! Ha ha ha...! Kita akan gilas Siluman Tujuh
Nyawa menjadi Siluman Tujuh Potong!"
"Ha ha ha ha...!" Singo Bodong paksakan diri tertawa
terbahak walaupun tetap sumbang didengarnya. Lalu,
Singo Bodong berkata,
"Tapi aku kurang setuju jika kau tidur dan menempati
kamar pribadi Ratu Pekat!"
"Kenapa? Dia calon istriku!"
"Itu kalau kau bisa memenggal kepala Pendekar
Mabuk!"
"Harus bisa! Bila perlu, aku minta bantuanmu untuk
melawan dia."
"Kurasa tidak perlu. Kau sudah cukup kuat dan
tangguh dengan tombak pusaka itu! Kau bisa mengatasi
orang saktimana pun tanpa bantuan dariku lagi!"
"Ah, jangan berkata begitu padaku, Dadung Amuk.

Dari dulu kau selalu membangkitkan semangat dan keberanianku! Aku jadi minder di depanmu, Dadung Amuk!"
"Tak apa. Aku juga hanya sekadar memujimu," jawab Singo Bodong, keceplosan pengakuan polosnya. Tapi, segera ia berkata,
"Kuharap kau tidak menempati kamar pribadi Ratu. Apa kau setuju?"
"Hmmm... baiklah, aku setuju! Lantas di mana aku harus tidur selama kapalku belum selesai dalam perbaikan?"
"Banyak kamar di dalam istana ini, dan kau bisa pilih sendiri!"
"Demi persahabatan dan persaudaraan kita, kuturuti keinginanmu, Dadung Amuk. Tapi, bolehkah aku tahu mengapa kamu melarangku menempati kamar ratu?"
"Karena ratumenyuruhku bilang begitu padamu."
"Jadi, kau diperalat oleh RatuPekat?"
"Hmmm... anu... begini... bukan diperalat. Ratu sebenarnya menaruh hati melihat keperkasaanmu. Tapi dia tidak ingin kehilangan daya tarik terhadapmu jika kamu masih menempati kamar pribadinya. Jadi, dia ingin agar aku menyampaikan isi hatinya, bahwa dia tak mau kehilangan rasa tertarik kepadamu. Jika kau tetap menempati kamar pribadinya, dia akan kecewa dan rasa tertarik padamu berkurang, bahkan bisa hilang. Dia takut kehilangan hal itu, Hantu Laut! Jadi saranku, jangan kecewakan dia supaya dia semakin kagum dan tertarik padamu!"
"Ha ha ha ha...! Ya, ya... aku tahu maksudnya! Aku akan turuti saranmu itu!"
Singo Bodong merasa lega, ternyata ia bisa bicara tanpa menimbulkan kecurigaan Hantu Laut. Lalu, ia berkata lagi sambil duduk di bangku taman samping

istana.
"Sebenarnya sudah lama aku ingin melawan sang ketua!"
"O, ya?! Kalau begitu kita memang sangat cocok bertemu di sini!" Hantu Laut bersemangat dan tampak gembira sekali.
"Tapi aku merasa ilmuku masih rendah dan belum seimbang untuk melawan Siluman Tujuh Nyawa! Dia sangat kuat dan tinggi ilmunya!" Singo Bodong berlagak mengeluh. Sejauh ini, ia selalu diperhatikan oleh sepasang mata, yaitu mata Cempaka Ungu yang berada di kejauhan atau di balik persembunyian.
Melihat Singo Bodong mengeluh seperti patah harapan, Hantu Laut segera membangkitkannya lagi dengan menyombongkan pusaka tersebut,
"Jangan merasa lemah, Dadung Amuk! Sekarang aku sudah memiliki pusaka tombak ini! Siluman Tujuh Nyawa tak akan berkutik melawan kita! Kau lihat sendiri, Ratu Pekat bisa tunduk padaku karena aku mempunyai tombak pusaka ini!"
"Kau memang tampak lebih perkasa jika memegang tombak itu!"
"Ah, kau pun juga kelihatan masih perkasa dan gagah! Jangan selalu memujiku, Dadung Amuk!"
Singo Bodong dan Hantu Laut sama-sama memandangi Pusaka Tombak Maut yang selalu ada di tangan Hantu Laut. Singo Bodong memandangnya dengan kagum. Tercetus ucapan polosnya sebagai Singo Bodong yang tidak diketahui HantuLaut.
"Hebat sekali pusaka ini! Bagaimana bangganya rasa hatiku jika bisa memainkan jurus dengan menggunakan tombak ini!"
"Mudah saja!" kata Hantu Laut. "Sentakkan tenaga dalam seringan apa pun bisa menjadi besar jika

disalurkan lewat tombak ini. Kurasa kau bisa
memainkan tombak ini. Tak beda dengan tombaktombak
lainnya dalam permainan jurusnya. Kau sudah
menguasai jurus tombak, karena kulihat dulu kau
mengalahkan Pancar Gunung dengan sebuah tombak
biasa, kau ingat saat kau selamatkan nyawaku dari
Pancar Gunung itu, Dadung Amuk?"
"Hmmm... kapan, ya? Oh, ya ya...! Aku ingat," jawab
Singo Bodong. "Tapi gerakan tombak waktu itu tentunya
tidak sama dengan gerakan tombak ini?!"
"Sama saja! Kalau tak percaya, cobalah
memainkannya sebentar!"
Hantu Laut menyerahkan tombak itu kepada Singo
Bodong. Wutt...! Hampir saja tombak itu jatuh karena
Singo Bodong tak pernah pegang tombak yang ternyata
cukup berat untuk ukuran tangannya. Tombak biasa pun
tak pernah dipegangnya, apalagi tombak pusaka yang
tentunya punya bobot kesaktian tersendiri di dalamnya.
"Coba mainkan beberapa jurus tombakmu! Aku dulu
mengagumi kecepatanmu dalam memainkan tombak!"
"Hmmm... ya... ya....!" Singo Bodong sebenarnya
bingung, dia harus memainkan bagaimana, sebab dia
tidak tahu jurus tombak. Karenanya, tombak itu hanya
dipegang-pegang saja, kadang ditentengnya seperti
menenteng tas atau kayu potongan biasa. Tak pantas
sekali sebagai orang sakti yang bersenjatakan tombak.
Sementara itu, Cempaka Ungu yang memperhatikan
dari tempat tersembunyi sudah mulai berdebar-debar
hatinya. Singo Bodong sudah berhasil memegang
tombak itu. Tinggal ia bawa lari atau dilemparkan di
suatu tempat, maka Cempaka Ungu akan mengambilnya.
Tapi Singo Bodong tidak segera melarikan tombak itu.
Ia bahkan hanya menimbang-nimbang berat tombak di
dalam tangannya.

Sedangkan Hantu Laut justru merasa bangga dan
senang melihat Dadung Amuk palsu memegang tombak
itu. Seakan ia bisa membagi rasa bangga kepada orang
yang banyak memberi jasa padanya itu.
"Ayolah, mainkan satu-dua jurus tombakmu, Dadung
Amuki"
"Aku tak bisa!" Singo Bodong serahkan tombak
kembali kepada Hantu Laut.
"Ah, mainkanlah dulu! Aku tak akan mencuri
jurusmu!" Hantu Laut tak mau menerima tombak,
bahkan mendesak Singo Bodong untuk memainkan jurus
tombak. "Lekaslah, ingin kulihat kegesitanmu
menebaskan tombak itu, Dadung Amuk! Aku sangat
bangga pada jurus-jurusmu!"
Dalam hati Cempaka Ungu sudah tak sabar lagi.
"Cepat bawa lari, Goblok! Bawa lari...!" Cempaka Ungu
menggeram sendiri di persembunyiannya. Tapi Singo
Bodong hanya celingak-celinguk dengan hati berdebardebar.
*
* *
8
KAPAL Neraka masih dalam perbaikan. Tiba-tiba
muncul perahu berlayar kuning. Siapa lagi orang di atas
perahu berlayar kuning itu jika bukan Gagak Neraka dan
Tabib Akhirat. Pandangan mata mereka tertuju pada
Kapal Neraka.
Tabib Akhirat berkata kepada Gagak Neraka tanpa
palingkan wajah, "Rupanya benar apa kata tengkorak
keropos itu! Kapal Neraka berlabuh di Pulau Beliung!"
"Jadi apa yang dikatakan tengkorak keropos itu
memang benar semua? Termasuk Tapak Baja yang
dibunuh Hantu Laut, dan sikap Hantu Laut yang ingin
memberontak kepada sang ketua?"
"Ya. Kurasa memang begitu! Sekarang yang kita

hadapi bukan Pendekar Mabuk, melainkan Hantu Laut! Jika kau ingin balas kekalahanmu tempo hari kepada Pendekar Mabuk, kau harus kalahkan Hantu Laut itu dulu! Karena Pendekar Mabuk adalah tawanan si Hantu Laut, menurut pengakuan tengkorak keropos tadi!"

"Hantu Laut...?!" gumam Gagak Neraka. "Dia memiliki PusakaTombak Maut itu!"

"Jangan takut! Kau harus jaga jarak dalam menyerang dia. Jangan terlalu dekat, karena gerakan tombak itu sangat berbahaya! Bertarunglah dalam jarak jauh saja!"

"Kau sendiri tidak akan ikut menghajar Hantu Laut?'

"Tentu saja aku ikut! Tapi aku ingin kau dulu yang maju, jadi aku bisa pelajari jurus-jurus kelemahan tombak maut itu!"

Seorang prajurit yang ikut perbaikan kapal itu segera berlari ke istana untuk memberitahukan kedatangan perahu berlayar kuning. Prajurit itu mengetahui, bahwa orang yang ada di atas perahu itu pasti orang suruhan Siluman Tujuh Nyawa, karena ia melihat gambar tengkorak dan rantai bermatatujuh.

Pada waktu prajurit itu belum tiba di istana, Singo Bodong sudah hampir membawa lari tombak pusaka tersebut. Tapi ketika ia didesak terus untuk memainkan satu jurus tombak oleh Hantu Laut, dan ia kibaskan tombak itu dengan sembarangan, Hantu Laut sempat terpental dan Singo Bodong pun cepat melepaskan tombak itu. Karena dari ujung tombak keluar sinar kilat biru yang segera melesat dan mengenai sebuah pohon. Pohon itu langsung hancur dari ujung sampai akarnya. Singo Bodong yang kaget, juga terpental karena ledakan pohon, dan tombaknyaterlepas jatuh.

Bahkan hampir-hampir kilatan cahaya biru itu mengenai Cempaka Ungu yang bersembunyi tak jauh dari pohon yang meledak itu. Karena takutnya, Singo

Bodong gemetar dan segera mengambil tombak itu lalu menyerahkannya kembali kepada Hantu Laut sambil berkata dalam kepolosan asli Singo Bodong.
"Mmma... maaf, aku tidak sengaja! Sungguh aku tidak sengaja, Hantu Laut! Ak... aku... aku tidak tahu kalau benda ini bisa keluarkan cahaya biru petir. Maaf...! Jangan marah padaku...!"
"Ha ha ha ha...!" Hantu Laut tertawa melihat wajah Dadung Amuk palsu menjadi ketakutan karena kagetnya.
"Ini kukembalikan tombakmu. Ak... aku tak bisa menggunakannya!"
Hantu Laut menerima tombak itu sambil masih tertawa terbahak-bahak. Lalu ia ucapkan kata,
"Dadung Amuk, Dadung Amuk... ternyata kau sekarang menjadi orang jenaka yang pandai melucu. Kepura-puraanmu itu sungguh menggelikan hatiku! Kau pandai berlagak dan bersandiwara, sekarang! Bukan main merendahnya kau di depanku...! Ha ha ha...!"
"Tuan Nakhoda!" seru prajurit yang memang diharuskan memanggil Hantu Laut dengan sebutan Tuan Nakhoda. "Ada perahu Siluman Tujuh Nyawa merapat ke pantai!"
"Apa warna layarnya?"
"Kuning!"
"Aku tanya apa warnanya! Bukan menyuruhmu untuk kencing!"
"Lha, iya!Warna layarnya kuning, Tuan Nakhoda!"
"O, kuning?! Hmmm...!" Hantu Laut berpikir sejenak, lalu menggumam, "Tabib Akhirat!"
Hantu Laut segera begegas tinggalkan istana sambil membawa Pusaka Tombak Maut. Sementara itu, Cempaka Ungu segera mendekati Singo Bodong dan membentak,

"Bodoh! Tolol! Goblok...!"
Singo Bodong yang bersosok Dadung Amuk itu
hanya berkedip-kedip matanya sambil mengerutkan
tubuh jika mendapat satu bentakan dari Cempaka Ungu.
"Tombak sudah di tanganmu, mengapa tidak segera
kau bawa lari dan kau serahkan padaku?!"
"Ak... aku... aku takut!"
"Aku ada di rumpun tanaman melati itu!"
"Aku tidak tahu kau di sana! Seharusnya kau berseru
dari sana dan mengatakan bahwa kamu ada di sana,
jadi...."
"Sudah, sudah! Dasar manusia dungu!" omel
Cempaka Ungu. "Hampir saja sinar biru tadi
menghantamku dari bawah pohon yang hancur itu!
Huhh...! Manusia kelewat dungu kau ini!" geram
Cempaka Ungu dengan menahan rasa jengkel.
"Ada apa, Cempaka?! Suara ledakan apa itu tadi?!"
Ratu Pekat muncul, lalu Cempaka Ungu mengadukan
hal itu. RatuPekat hanya berkata,
"Jangan terlalu menyalahkan Singo Bodong! Dia
memang orang bodoh berotak udang rebus! Tapi pada
kesempatan lain nanti, kau harus lebih dekat
mendampinginya. Jika terlihat dia sudah memegang
tombak itu, kau segera serang Hantu Laut dan robohkan
dia dengan jurus andalanmu! Jika dia sudah roboh,
tombak itu bisa kita kuasai!"
"Dia tadi berada terlalu dekat dengan Singo Bodong,
jadi aku takut pukulan jarak jauhku justru mengenai si
dungu itu!"
"Sudahlah, tak perlu terlalu jengkel kepada Singo
Bodong. Tapi yang penting kita sudah mendapatkan
kelemahannya. Suatu saat nanti, pasti tombak itu jatuh
ke tangan kita!"
"Kalau begitu, Ibu saja yang mendampingi dia,

supaya Ibu lebih cepat menghantam Hantu Laut jika
tombak sudah di tangan Singo!"
"Baiklah, aku yang akan mendampingi Singo Bodong
dari kejauhan. Sekarang, di mana Hantu Laut?"
Singo Bodong menyahut, "Pergi ke pantai, Nyai
Ratu. Ada perahu datang berlayar kuning."
"Perahu berlayar kuning? Apakah perahunya Suto?"
gumam Ratu seperti bicara sendiri.
"Saya rasa bukan Suto, Nyai. Sebab tadi saya dengar
Hantu Laut menyebutkan satu nama."
"Siapa...?"
"Tabib Akhirat!"
"Hah...?!"
Wajah ratu terbelalak kaget, dan kelihatan cemas.
Cempaka Ungu heran melihat perubahan ibunya yang
menjadi sangat cemas dan gelisah itu. Maka, Cempaka
Ungu pun ajukan tanya,
"Kenapa Ibu cemas?"
"Tidak apa-apa," jawab ratu sambil bergegas pergi.
Cempaka Ungu mengejar dan mendesak, "Siapa
Tabib Akhirat itu? Jelaskan aku, Bu!"
Ratu Pekat hentikan langkah, ia pandangi wajah
anaknya itu dengan suatu keraguan yang
menggelisahkan. Cempaka Ungu semakin heran dan
penasaran.
"Jelaskan padaku, siapa Tabib Akhirat itu?"
"Bekas kekasihku."
"Ooo...," Cempaka Ungu manggut-manggut sambil
tertawa geli. Tapi Ratu Pekat segera berkata,
"Kau lahir dari benihnya!"
"Hah...?!" Cempaka Ungu terkejut, tawanya hilang
seketika.
"Dia yang membuahi aku dan akhirnya aku
mengandung bayimu. Tapi antara aku dan dia tidak ada

ikatan suami-istri. Dia pergi entah ke mana, dan tak
kutahu kalau dia ternyata bergabung dengan Siluman
Tujuh Nyawa."
"Ja... ja... jadi, dia ayahku, Bu?"
"Ya. Dia ayahmu yang sebenarnya."
"Bukankah kata ibu, ayahku adalah Garuda Paksi,
yang sekarang sudah tewas itu? Bukankah Garuda Paksi
juga ayah dari kedua kakakku yang juga sudah tewas
itu?"
"Kedua kakakmu memang anak dari Garuda Paksi.
Tapi kau bukan! Garuda Paksi tidak menyangka kalau
aku punya hubungan gelap dengan Tabib Akhirat, dan
dia tidak tahu bahwa bayi yang kukandung itu adalah
benih dari Tabib Akhirat!"
"Ap... apakah... apakah Tabib Akhirat tahu bahwa
aku anaknya?"
"Sewaktu kau berusia dua bulan, dia pernah
melihatmu. Tapi setelah itu dia menghilang lagi dan baru
sekarangmuncul kembali!"
"Kalau begitu aku harus segera ke pantai dan
menemuinya!"
Wuttt...! Cempaka Ungu cepat melesat pergi dengan
satu lompatan bertenaga ringan. Ratu Pekat berseru
memanggilnya,
"Cempaka!Tahan niatmu itu!"
Tapi Cempaka Ungu tidak menghiraukan seruan
tersebut. Ratu Pekat pun akhirnya bergegas pergi
mengejar Cempaka Ungu. Singo Bodong sempat
tertegun bengong dan tak mengerti apa yang harus
dilakukan. Tetapi akhirnya ia pun berlari seperti kerbau
takut setan menuju ke pantai, untuk melihat apa yang
terjadi di sana.
Orang-orang yang mengerjakan perbaikan Kapal
Neraka itu berhenti bekerja. Mereka memandangi suatu

ketegangan yang terjadi di bawah pohon kelapa yang
meliuk agak rendah ke pantai. Ketegangan itu terjadi
antara Hantu Laut dan Gagak Neraka. Sedangkan Tabib
Akhirat dengan dinginnya berdiri agak jauh darimereka.
"Aku mendengar kabar kurang enak dari seseorang
tentang dirimu, Hantu Laut!"
"Kabar tentang aku beranak?!"
"Kabar kurang enak!" tegas Gagak Neraka.
"O, kabar kurang enak?! Ya, mungkin saja!"
"Kau membunuh Tapak Baja?"
"Betul! Aku yang membunuhnya!"
"Kau mau memberontak kepada sang ketua?"
"Betul! Aku akan membunuh sang ketua!" jawab
Hantu Laut tanpa tedeng aling-aling lagi, artinya secara
blak-blakan dia berkata apa adanya.
"Sayang sekali sikapmu berbalik begitu, Hantu Laut!
Padahal aku baru mau usulkan pada ketua untuk
mengangkat kamu menjadi pengawal pribadiku!"
"Aku tak sudi! Mau apa kau?!" tantang Hantu Laut.
"Aku terpaksa menyeretmu agar mendapat hukuman
dari sang ketua!"
"Mampukah nyawamu menyeret ragaku?!"
"Habis sudah kesabaranku, Hantu Laut! Terimalah
pukulan mautku ini, hiaaat...!"
Gagak Neraka melepaskan pukulan yang
mengandung jarum-jarum hitam itu. Wusss...! Jarumjarum
hitam menyembur ke arah dada Hantu Laut. Tapi
dengan kecepatan tinggi pula, Hantu Laut kibaskan
tombaknyamiring ke samping, dan sinar biru keluar dari
ujung tombak itu. Clappp, clappp...!
Blarrr...! Satu ledakan menghantam serombongan
jarum hitam. Tapi sinar biru berikutnya menerabas
kepulan asap ledakan itu. Hampir mengenai kepala
Gagak Neraka. Untung Gagak Neraka terjengkang jatuh

akibat ledakan itu, sehingga ia lolos dari sinar biru yang
kedua.
Dari tempatnya berdiri, Tabib Akhirat berseru, "Jauhi
dia! Jauh!"
Mendengar seruan Tabib Akhirat, Hantu Laut
menduga siasat tarungnya sudah diketahui oleh Tabib
Akhirat. Maka, sebelum Gagak Neraka sempat menjauh,
Hantu Laut segera melayang menerjang Gagak Neraka
dengan tombaknya.
Srett...!Trangngng...!
Tombak itu ditahan oleh senjata Gagak Neraka yang
berupa piringan bergerigi setengah lingkaran. Tapi
piringan itu pecah dan benturan kedua senjata itu
menimbulkan ledakan, juga memancarkan cahaya merah
membara. Cahaya itu mengenai dada Gagak Neraka, ia
menjadi limbung dalam berdirinya. Seketika itu pula
Hantu Laut sentakkan tombaknya ke depan dan sinar
merah berkelok-kelok melesat dari ujung tombak. Tak
sempat dihindari oleh Gagak Neraka. Jrasss...!
"Aaahg...!" Gagak Neraka mendelik. Mulutnya
keluarkan asap dan lubang telinga serta hidung pun
berasap. Gagak Neraka menggelepar-gelepar di pasir,
bau hangus menyebar di udara. Lalu, Gagak Neraka
berhenti menggelepar ketika Tabib Akhirat
mendekatinya mau menolong. Rupanya saat itulah saat
terakhir Gagak Neraka hembuskan napasnya, dan setelah
itu tak berkutik lagi tanpa secuil nyawa pun.
"Kau benar-benar keterlaluan, Hantu Laut! Kau
jahanam busuk! Temanmu sendiri kau bunuh seperti
ini!" geram Tabib Akhirat.
"Apakah kau mau menyusul nyawanya, Tabib
Akhirat?!"
"Kususulkan nyawamu lebih dulu, Bangsat!
Hiaaat...!"

Tabib Akhirat kibaskan kapaknya yang bergagang panjang sambil melompat menyerang Hantu Laut. Wuttt...! Kibasan itu memercikkan serbuk-serbuk hitam bertaburan. Hantu Laut cepat bersalto ke belakang dua kali. Ia tak berani hadapi serbuk itu, karena ia tahu serbuk hitam itu racun yang amat berbahaya dan ganas. Tabib Akhirat tak mau kasih kesempatan pada lawannya untuk menyerang, ia mendesak Hantu Laut dengan tebasan-tebasan kapaknya. Setiap kali dibabatkan, kapak itu berbunyi, Wungngng...! Sambil keluarkan serbuk hitam. Hantu Laut melesat lompat ke belakang. Tapi Tabib Akhirat mengejarnya terus, hingga satu saat, ia ayunkan kapaknya ke depan dari atas ke bawah, lalu melesatlah sinar kuning ke arah Hantu Laut, Seharusnya sinar kuning itu bisa ditangkis dengan sentakan tombak miring yang keluarkan cahaya petir biru, atau dengan putarkan tombak mengelilingi kepala yang keluarkan cahaya hijau. Tapi kesempatan itu tak dimiliki Hantu Laut. Sinar Kuning itu hanya dihindari dan akhirnya menghantam gugusan batu. Gugusan batu pun pecah menimbulkan dentuman keras.
Blarrr...!
Pecahan batu itu ada yang melesat mengenai kepala gundul Hantu Laut. Pletakk...! Currr...! Darah mengucur keluar dari kepala Hantu Laut. Bahkan tubuh Hantu Laut sempat berguling-guling di pasir akibat gelombang hentakan daya ledak tadi.
Tiba-tiba Tabib Akhirat menyerang dengan kapaknya yang diayunkan dari kanan ke kiri. Sasarannya adalah leher Hantu Laut yang saat itu sedang bergegas untuk berdiri.
"Modar kau sekarang, Jahanam!" geram Tabib Akhirat.
"Ayah...!" panggil Cempaka Ungu dari arah

belakang. Tabib Akhirat palingkan wajah mendengar seruan itu. Di sana ia melihat Cempaka Ungu berdiri di depan Ratu Pekat. Tabib Akhirat tersentak dan cepat teringat tentang hubungan gelapnya dengan RatuPekat.
"RatuPekat, diakah bayi itu?!"
Dari jauh Ratu Pekat anggukkan kepala. Tabib Akhirat makin terpukau, terkesima dan terharu melihat benihnya telah tumbuh sedewasa itu. Tabib Akhirat lupa akan lawannya. Cempaka Ungu berlari ingin memeluk Tabib Akhirat. Tapi pada waktu itu, Hantu Laut melihat bayangan Tabib Akhirat jatuh di atas gugusan cadas. Maka dengan cepat ia lemparkan tombak itu ke cadas tersebut.Wuttt...!
"Jangaaan...!" teriak Cempaka Ungu melihat apa yang dilakukan Hantu Laut. Maka dengan cepat Cempaka Ungu berkelebat menutup bayangan Tabib Akhirat. Tepat pada waktu itu tombak menancap di gugusan cadas. Jrubbb...!
"Aaahhg...!"
Cempaka mengejang memegangi perutnya. Rupanya tombak itu menancap tepat di bayangan perut Cempaka Ungu. Perut pun menjadi bolong dan mengucurkan darah.
"Cempakaaaa...!" teriak Ratu Pekat sambil melesat terbang menuju anaknya.
"Setan!" geram Tabib Akhirat, karena ia sendiri terluka di bagian pahanya. Rupanya saat bayangan Cempaka Ungu jatuh menutup bayangan Tabib Akhirat, Tabib sempat melompat ke atas karena takut dilempar tombak secara langsung oleh Hantu Laut. Bayangan perut Cempaka dan paha Tabib Akhirat menjadi satu, dan tertancap Tombak Maut itu. Karenanya, selain Cempaka Ungu sendiri tertusuk tombak perutnya, Tabib Akhirat pun tertusuk tombak pahanya. Paha itu berdarah

dan menghitam.
Keringat banyak mengucur dari tubuh Tabib Akhirat, sementara itu, Cempaka Ungu segera dibawa lari oleh Ratu Pekat ke istana. Di perjalanan, Cempaka Ungu berkata,
"Ibu, aku tak kuat lagi...!"
"Kuatkan anakku! Kuatkan! Ibu akan sembuhkan kamu dengan batu Galih Bumi...!"
Tapi alangkah kecewanya Ratu Pekat, karena begitu tiba di istana, sebelum ia mengambil air yang akan dipakai merendam batu Galih Bumi dan diminumkan kepada Cempaka Ungu, ternyata gadis itu sudah menghembuskan napasnya yang terakhir. Ratu Pekat tak dapat berteriak dan mengucap kata apa pun. Tapi wajahnya menjadi merah dan nafsu untuk membunuh Hantu Laut menjadi berkobar besar.
*
* *
9
RATU Pekat segera kembali ke pantai untuk bikin perhitungan dengan Hantu Laut. Tak ada gentar sedikit pun pada diri Ratu Pekat. Mati pun ia siap demi menebus kematian anaknya.
Di pantai, ternyata Tabib Akhirat merasa tak sanggup bertahan melawan Hantu Laut. Lukanya makin parah, ia harus sembuhkan lukanya lebih dulu, baru kembali menghadapi Hantu Laut. Karena itu, ia segera berlari dengan cepat menuju perahunya, ia sempat berpapasan dengan Singo Bodong yang menurut dugaannya adalah Dadung Amuk.
"O, kau bersekongkol dengannya sekarang, Dadung Amuk?!"
"Buk... bukan... bukan! Aku...!"
"Tunggu pembalasanku!" kata Tabib Akhirat dengan

penuh dendam. Lalu, ia cepat melompat ke perahunya, ia
sentakkan kedua tangannya setelah memasang layar, dan
angin kencang keluar dari tangannya mendorong layar
perahu itu untuk bergerak cepat.
"Dadung Amuk! Kenapa tidak kau cegah dia tadi!"
sentak Hantu Laut kepada Singo Bodong. Yang disentak
hanya gelagapan tak bisa menjawab.
"Bodoh amat! Dia bisa menjadi sumber penyakit bagi
kita nantinya!"
Singo Bodong berusaha menguasai kegugupan nya,
dengan senyum kaku yang dipaksakan ia berkata, "Bib...
bib... biarlah! Biar dia ceritakan kehebatanmu di depan
Siluman Tujuh Nyawa. Supaya... supaya Siluman Tujuh
Nyawa punya perhitungan tersendiri jika ingin melabrak
kita!"
"O, begitu? Bagus kalau begitu maksudmu. Tapi...."
Tiba-tiba Hantu Laut terpental bersama bunyi letusan
keras.
Duarrr...!
Cambuk biru berkelebat menghantam tubuh Hantu
Laut. Untung yang terkena pukulan cambuk itu adalah
bagian ujung tombak, sehingga ledakannya yang besar
hanya membuat Hantu Laut terpental dan bergulingguling.
Singo Bodong pun terkapar dalam jarak empat
langkah dari tempatnya. Kepalanya terasa pening akibat
terbentur batu.
Tetapi pada waktu itu, Pusaka Tombak Maut terlepas
dari tangan Hantu Laut. Tombak itu jatuh di dekat Singo
Bodong. Cepat-cepat Hantu Laut berteriak,
"Dadung Amuk, cepat ambil tombak itu!"
Singo Bodong yang ketakutan segera mengambil
tombak itu. Ratu Pekat merasa lega, tombak sudah ada
di tangan Singo Bodong. Tapi sayangnya, ketika Hantu
Laut memintanya, Singo Bodong menyerahkan dengan

segera karena perasaan takutnya.
"Babi bodoh! Tombak itu diserahkan kembali pada si setan gundul! Dasar bodoh!" geram RatuPekat.
Kemudian Hantu Laut sengaja mendekati Ratu Pekat yang sudah siap melecutkan tombaknya lagi.
"RatuPekat, mengapa kau menyerangku, hah?!"
"Karena kau telah membunuh anakku!" bentak Ratu Pekat dengan murkanya.
"Itu di luar kesadaranku! Aku tidak sengaja! Yang ingin kubunuh adalah Tabib Akhirat! Bukan Cempaka! Itu kesalahan Cempaka sendiri, mengapa dia melindungi bayangan Tabib Akhirat!"
"Karena dia ingin melindungi nyawa ayahnya!" bentak Ratu Pekat.
Hantu Laut terbengong sekejap. Tapi segera ia tersentak kaget karena tiba-tiba cahaya biru melesat dari kalung batu Galih Bumi. Zuttt...!
Mau tak mau Hantu Laut segera menghadapi lepasnya sinar biru dari batu Galih Bumi itu dengan sinar biru dari ujung tombaknya. Blarrrr...!
Keduanya sama-sama terpental ke belakang. Lalu keduanya sama-sama bangkit kembali. Hantu Laut melompat lebih mendekati Ratu Pekat hingga kini jaraknya hanya tujuh langkah.
"RatuPekat, jangan paksa aku membunuhmu!"
"Kau harus kubunuh jika kau tidak mau membunuhku!"
"Bukankah kau sudah berjanji akan menjadi istriku? Jangan takut, sebentar lagi kapalku selesai diperbaiki, dan aku akan memburu tumbal raga Pendekar Mabuk! Aku akan datang dengan membawa tumbal tanpa kepala, Ratu Pekat! Jangan bermusuhan denganku!"
"Aku sudah tidak butuh tumbal lagi untuk perkawinan kita! Bukan tumbal Pendekar Mabuk tanpa

kepala yang kukehendaki sekarang, tapi tumbal kepala botakmu itu!"
"Ratu Pekat, sabarlah! Tahan nafsumu! Ini hanya kesalahpahaman saja! Aku tidak bermaksud membunuh Cempaka! Aku... aku akan segera berangkat mencari tumbal tanpa kepala dari raga Pendekar Mabuk! Sekarang juga aku akan berangkat!"
"Aku tidak butuh tumbal lagi!" bentak Ratu Pekat.
"Jika kau masih ingin mengawiniku, carilah tumbal kepalaku! Penggal kepalaku dan tanam di depan istana, lalu kawinlah dengan ragaku!"
"Ratu... dengarkan dulu kata-kataku...."
"Aku tak butuh kata-katamu! Aku butuh nyawamu untuk menggantikan nyawa putriku! Hiaaat...!"
Wusss...! Tarrr...!
Cambuk melecut dengan pijar biru yang menyalanyala itu. Hantu Laut terpaksa kibaskan tombaknya memutari kepala dan nyala sinar hijau mengelilinginya. Cambuk biru itu melecut berulang kali namun tak bisa menembus sinar hijau yang melingkari tubuh Hantu Laut.
Tar tar tar tar...!
Blarr blarr blarr blarrr...!
Ratu Pekat benar-benar mengamuk. Cambukan mautnya membabi buta. Setiap ledakan akibat benturan cambuk biru dengan sinar hijau itu membuat tubuh Hantu Laut terdesak mundur satu tindak.
Ratu Pekat kehabisan tenaga karena melecutkan cambuknya dengan penuh pencurahan tenaga dalamnya, ia merasa perlu berhenti sebentar. Tapi Hantu Laut masih putar-putarkan tombaknya dan nyala sinar hijau masih mengelilingi tubuhnya.
Di luar dugaan, sekelebat bayangan melesat dari arah belakang Hantu Laut, melompati bagian atas kepalanya.

Brusss...! Ada sesuatu yang menyembur dari atas kepala Hantu Laut. Bayangan itu cepat mendaratkan sepasang kakinya di depan Hantu Laut. Jleggg...!
"Sutooo...!" teriak RatuPekat kegirangan.
Hantu Laut tertegun melihat pemuda berbaju coklat tanpa lengan dan mengenakan celana putih. Di punggungnya tersandang bumbung bambu tempat tuak. Tangan Hantu Laut masih berputar-putar mengelilingi kepalanya.
"Oh, kau rupanya?! Aku ingat kita pernah bertemu di Pulau Kidung!" kata Hantu Laut. Suto hanya sunggingkan senyum tipis, lalu mengambil bumbung tuak dan menenggaknya tiga teguk.
"Mau apa kau kemari? Mau jadi tumbal tanpa kepala?!"
"Tidak. Aku hanya ingin menahan kekejamanmu!"
"Majulah kalau kau berani! Tombak ini akan menghantam kepalamu menjadi remuk!"
"Tombak yang mana?!" tanya Pendekar Mabuk dengan senyum makin lebar.
Hantu Laut yang merasa masih memegang tombak dan diputar-putarkan di kepalanya itu menjadi tersentak kaget setelah ia melihat ke tangannya, ternyata sudah tidak memegang tombak lagi. Hantu Laut kebingungan memandang sekeliling dan berkata,
"Manatombakku tadi? Lho... mana tombakku?!"
Terdengar suara tawa Dewa Racun yang ada di belakang Hantu Laut. Dewa Racun bahkan berkata,
"Ap... ap... apa yang kau cari, Gundul? Un... un... undur-undur atau kerang laut?!"
"Diam kau, Bangsat! Aku mencari tombak pusakaku!"
"Tak perlu dicar... car... cari! Tombakmu sudah musnah oleh ilmu 'Sembur Siluman' milik anak muda

tampan itu!"
Hantu Laut cepat palingkan wajah kepada Suto.
"Manatombak pusakaku tadi, hah?!"
Suto menjawab dengan tenang, "Sudah kumakan!"
Hantu Laut menggeram, merasa panas hatinya karena kehilangan senjata yang menjadi andalan kekuatannya.
"Dasar Anak Monyet!"
"Suto, minggirlah! Biar aku yang menghadapi dia," kata Ratu Pekat. "Akan kuhancurkan sekujur tubuhnya untuk membalas kematian Cempaka Ungu!"
"Apa...?! Jadi, Cempaka Ungu...?!" Pendekar Mabuk terkejut dan menjadi tertegun beberapa kejap. Dewa Racun dan Badai Kelabu yang ikut bersama Pendekar Mabuk dari Pulau Kolam Sabda Dewa itu, saling pandang dengan dahi berkerut mendengar kematian Cempaka Ungu.
Kesempatan itu digunakan oleh Hantu Laut untuk melarikan diri, karena ia sadar, tanpa tombak pusaka itu kekuatannya tak akan mampu menandingi Ratu Pekat. Tetapi ketika Suto mendengar seruan Badai Kelabu yang menyapa Hantu Laut,
"Hai, mau lari ke mana kau?!"
Cepat-cepat Pendekar Mabuk kirimkan jurus 'Jari Guntur'-nya. Jarinya menyentil dan tenaga dalam yang keluar dari sentilan itu mengenai bawah ketiak Hantu Laut. Tebbb...! Seketika itu pula Hantu Laut diam tak bergerak. Tapi ia masih sadarkan diri, dia masih bisa bicara dan bernapas dengan baik. Bahkan dia masih berusaha untuk bergerak melangkah atau melompat. Tapi gerakan itu sia-sia. Ia telah bertotok jalan darahnya dengan menggunakan jurus 'Jari Guntur'-nya Pendekar Mabuk.
"Suto, lepaskan monyet gundul itu! Biarkan dia bertarung denganku supaya dendamku atas kematian

Cempaka bisa terbalaskan!" kata RatuPekat.

"Nyai Ratu, membalas dendam kepada siapa pun itu
pekerjaan yang paling mudah. Tapi menahan diri untuk
tidak menjadi budak dendam, itu pekerjaan yang amat
sulit! Tidak semua orang bisa. Nyai. Dan seseorang bisa
menjadi hebat jika dia bisa mengalahkan dendam di
dalam hatinya sendiri!"

"Aku tidak bisa!" Nyai RatuPekat hampir menangis.

"Nyai harus bisa! Kamu orang kuat, orang berilmu
tinggi, dan orang hebat di Pulau Beliung ini! Mengapa
tidak bisa kalahkan dendam sendiri? Nyai pasti bisa
kalahkan nafsu sendiri!"

"Aku tidak bisa!" teriak Ratu Pekat sambil segera
melompat dan menerjang Hantu Laut dengan membabi
buta. Dihantamnya Hantu Laut bertubi-tubi, dihajarnya
habis-habisan orang berkepala gundul itu.

Karena dia tak bisa bergerak apa-apa, maka ia hanya bisa berteriak meraung-raung kesakitan. Darah mengucur dari beberapa tempat tubuhnya. Hantu Laut menjerit-jerit minta tolong entah kepada siapa. Ratu Pekat menghajarnya dengan tangan kosong sambil memekik-mekik melampiaskan dendamnya.

Badai Kelabu mendekati Suto dan berkata, "Hantu Laut akan mati hancur di tangan RatuPekat! Ini tak adil, Suto! Hantu Laut tak bebas bergerak!"

"Biarkan dulu Ratu Pekat puas melampiaskan dendamnya. Kujaga dia agar tak sampai mati!" kata PendekarMabuk.

Setelah beberapa saat ratu menghajar habis Hantu Laut hingga tubuh dan wajah Hantu Laut babak-belur, nyaris rusak semuanya, Pendekar Mabuk pun segera serukan kata,

"Cukup, Nyai!"

Satu sentakan membuat Ratu Pekat hentikan serangan, lalu dia menangis dalam kelelahan dan curahan rasa duka, mengingat kematian putrinya yang tinggal satu-satunya itu.

Pendekar Mabuk memandang kemunculan Singo Bodong, ia sempat terkejut, karena Singo Bodong memakai pakaian dan membawa tambang seperti yang disandang Dadung Amuk. Dewa Racun pun sempat terkejut melihatnya. Tapi Singo Bodong segera berkata, "Aku disuruh Nyai Ratu pakai pakaian ini!"

Suto dan Dewa Racun hembuskan napas kelegaan.

Mereka tahu, orang itu memang Singo Bodong. Lalu, Suto perintahkan Singo Bodong untuk membawa pergi Ratu Pekat.

"Bawa Ratu ke istana! Badai Kelabu, bantu Singo Bodong bawa ratu ke istana dan tenangkan dia!"

Ratu Pekat masih menangisi kematian Cempaka Ungu. Ia dibimbing pelan-pelan oleh Badai Kelabu, dikawal oleh Singo Bodong berpakaian Dadung Amuk. Sementara itu, Hantu Laut sempat meratap berseru, "Dadung Amuk... tolong aku!"

"Aku bukan Dadung Amuk! Kalau aku Dadung Amuk, kau tidak kubiarkan membawa Pusaka Tombak Maut tadi!" kata Singo Bodong. Kemudian ia tinggalkan Hantu Laut yang terluka parah baik luar maupun dalamnya.

"Kaukah pendekar yang suka mabuk itu?!" tanya Hantu Laut kepada Suto, dan Suto hanya mengangguk membenarkan.

"Kau memihak RatuPekat?!"

"Kurasa itu lebih baik daripada aku memihakmu!"

"Tapi... tapi dia ingin menjadikan kamu tumbal istana!"

"Tidak mungkin!"

"Aku yang... yang disuruhnya memenggal kepalamu!"

"Itu hanya siasat ratu saja! Karena kau terlalu takabur dengan senjata tombak pusaka itu! Sekarang, takaburlah kalau kau bisa takabur! Sombonglah kalau kau bisa sombong!"

Hantu Laut tak bisa bicara, ia sendiri heran, begitu cepat Pendekar Mabuk ini membuat dirinya sama sekali tak berkutik. Padahal semula ia sangka dirinya akan menjadi orang yang sulit dikalahkan.

"Kalau aku mau membunuhmu dengan ilmuku, sekarang juga aku sudah bunuh kamu. Tapi itu takabur!"

kata Suto. "Kalau aku mau sembuhkan kamu, sekarangpun aku bisa sembuhkan kamu!"

"Kenapa kau tidak lakukan?!"

"Cobalah bertanya pada dirimu sendiri, apakah orang

jahat seperti kamu pantas mendapat penyembuhan?

Bukankah lebih baik kau menderita luka-luka separah ini?"

Dewa Racun makin menggoda lagi, "Wah, een...

enn... enaknya matanya yang lebar itu dicolok saja pakai pisau. Pas... pasti jeritannya akan melengking...!"

Sret...! Dewa Racun mencabut salah satu pisaunya.

Hantu Laut ketakutan dan berseru,

"Jangan! Jangan...! Oh, kumohon jangan kau colok mataku dengan pisau itu! Sakit sekali!"

"Tentu saja sak... sak... sakit...! Tapi kala kau lukai orang lain, kau tidak memikirkan bahwa hal itu menyakitkan orang tersebut!"

"Ampunilah aku...! Tolonglah aku! Aku tidak akan bersikap seperti yang sudah-sudah! Aku telah sadar, bahwa ketinggian ilmu apa pun masih tetap ada yang bisa mengalahkan dan mengungguliny a...! Tolonglah aku, Pendekar Mabuk! Aku akan mengabdi padamu jika kau mau menolongku!"

"Aku tidak suka berteman dengan orang keji," kata PendekarMabuk.

"Ak... aku... aku tidak akan berbuat keji lagi! Aku...

tobat!" Hantu Laut tundukkan kepala menahan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya. Wajah dukanya itu disembunyikan dengan penuh kepasrahan. Suto melihat kepasrahan itu begitu tulus, kemudian ia berkata, "Kuberi kau kesempatan untuk memperbaiki tingkah lakumu selama ini! Jika kau tak mampu perbaiki tingkah lakumu, terpaksa aku tak mau peduli lagi dengan nyawamu!"

"Ba, ba, baaaik... baik! Beri aku kesempatan satu kali ini!"

Pendekar Mabuk pun melepaskan totokannya. Tab...!

Brukk...! Hantu Laut rubuh dengan napas terengahengah.

Tubuh yang penuh luka itu terkulai di atas pasir pantai.

"Meng... mengapa kau lepaskan dia?" tanya Dewa Racun.

"Pengampunan harus ada! Kesempatan bertobat harus diberikan kepada orang yang telah pasrah akan hidupnya!"

"Bagaimana kalau ternyata dia tidak bertobat, tapi semakin gila dari se... se... se... sekarang?!"

"Dia yang tanggung hukumannya! Entah dari mana hukuman itu datangnya! Yang jelas dari Dia, tapi melalui siapa, kita tak pernah tahu, Dewa Racun!"

Kemudian Suto menyuruh beberapa prajurit dan orang-orang yang mengerjakan perbaikan kapal itu untuk menggotong Hantu Laut ke istana. Suto dan Dewa Racun mengikuti dari belakang sambil Dewa Racun berkata,

"Kita ter... ter... terlambat datang. Tombak pusaka itu sudah banyak merenggut korban nyawa di sini!"

"Itu pun bukan kehendak kita, Dewa Racun!"

"Yyya... ya, memang bukan kehendak kita! Tapi, bagaimana jika kita tak jadi berangkat ke Pulau Serindu malam ini? Apakah itu juga bukan kehendak kita?"

"Kehendak kita hanya sesuatu yang kita usahakan dan bisa berhasil. Itulah kehendak yang diizinkan oleh Dia. Tapi sesuatu yang di luar batas kemampuan kita adalah bukan kehendak kita! Hanya Dia yang mampu melakukannya. Jika kita malam ini gagal tak jadi berangkat ke Pulau Serindu, itu karena pertimbangan lain dalam otak kita! Kecuali jika memang ada halangan datang tiba-tiba, itu baru kehendak Dia yang menahan kita untuk bersabar sementara waktu."

Dewa Racun manggut-manggut, lalu bertanya, "Halangan apamisalnya, Suto?"

"Kedatangan kapal Siluman Tujuh Nyawa dan pertarunganku dengan Siluman Tujuh Nyawa, bisa menjadi penghalang langkah kita!"

"Ap... apa... apakah kau telah siap menghadapi Siluman Tujuh Nyawa...?!"

"Kapan pun aku selalu siap menundukkan kekejaman siapa pun!" jawab Pendekar Mabuk dengan mantap dan tegas. Dewa Racun menyukai ketegasan seperti itu. Dia semakin bangga berteman dengan Suto. Tapi tiba-tiba terlintas kecemasan dalam hati Dewa Racun yang segera berkata kepada Suto,

"Suto, bag... bagaimana dengan Singo Bodong tadi?"

"Apamaksudmu?"

"Benarkah dia... dia Singo Bodong? Apakah bukan Dadung Amuk?"

"Bukankah kata dia Nyai Ratu yang menyuruhnya berpakaian seperti Dadung Amuk, yang tentu saja punya tujuan untuk mengecohkan Hantu Laut tadi?"

"Ya, memmm... memm... memang. Tapi, bagaimana

kalau ternyata Dadung Amuk memang hadir di pulau ini, dan dia mengetahui penyamaran Singo Bodong, lalu Singo Bodong dibunuh, sedangkan dia tampil sebagai Singo Bodong yang berpura-pura menjadi Dadung Amuk?"

Suto diam sebentar, kemudian menggumam lirih, "Iya. Kalau ternyata itu tadi Dadung Amuk asli,bagaimana nasib Ratu Pekat yang kusuruh membawanya ke istana?! Kalau begitu... kalau begitu kita susul mereka cepat-cepat ke istana!"

Pendekar Mabuk melesat lebih dulu bagaikan anak panah, lalu Dewa Racun mengikutinya dengan gerakannya yang lincah walau tubuhnya kerdil dan langkahnya pendek. Pendekar Mabuk diliputi kecemasan hingga tak menghiraukan lagi diri Dewa Racun yang tertinggal di belakangnya.

SELESAI

Ikuti kelanjutan kisah ini!!!
serial Pendekar Mabuk Suto Sinting dalam episode:
CERMIN PEMBURU NYAWA

Pembuat E-book:
Scan buku ke DJVU: Abu Keisel
Convert & Edit: Paulustjing
Ebook oleh: Dewi KZ
http://kangzusi.com
http://dewi-kz.info/
http://www.tiraikasih.co.cc/
http://ebook-dewikz.com/